The heart he never showed

THE OTHER SIDE OF LEO

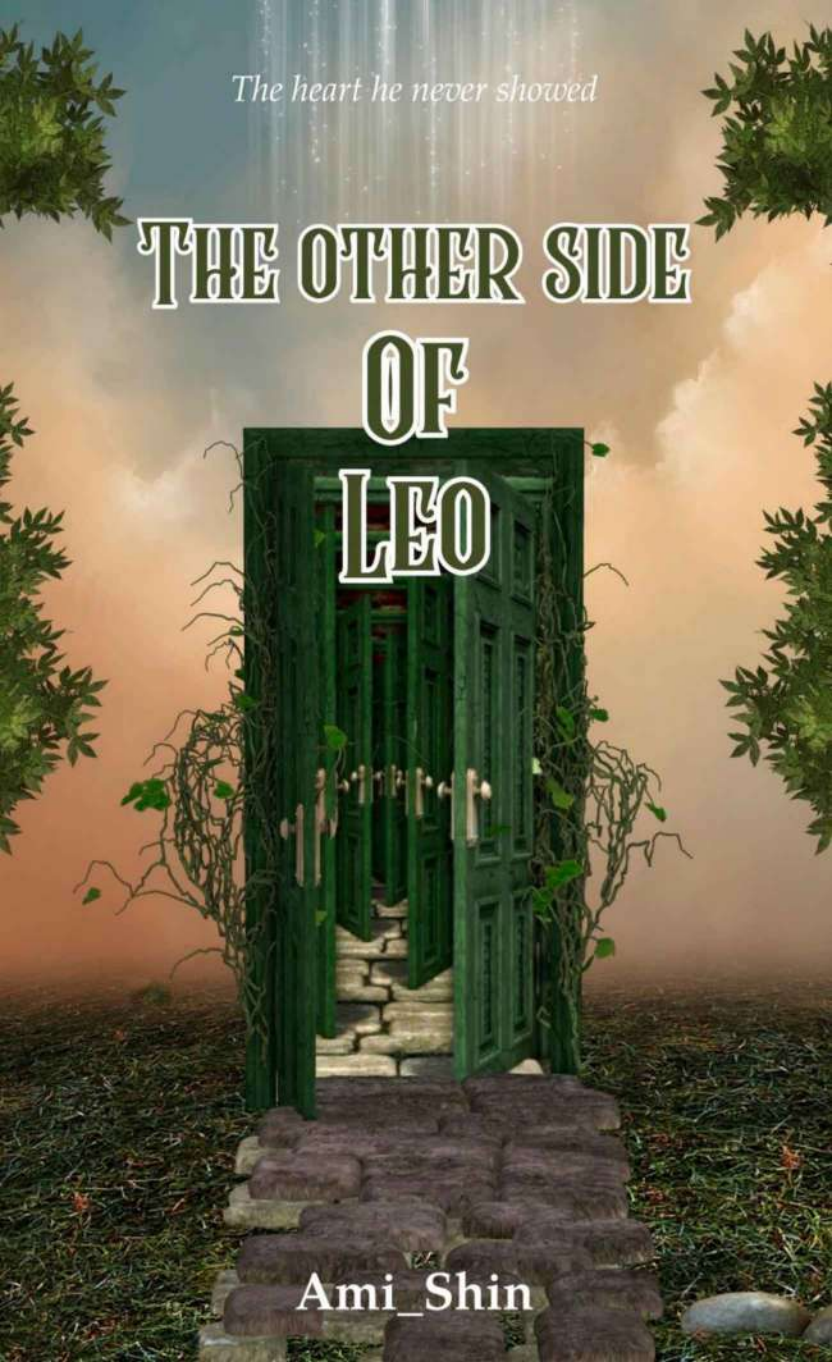

Ami_Shin

1

THE OTHER SIDE OF LEO

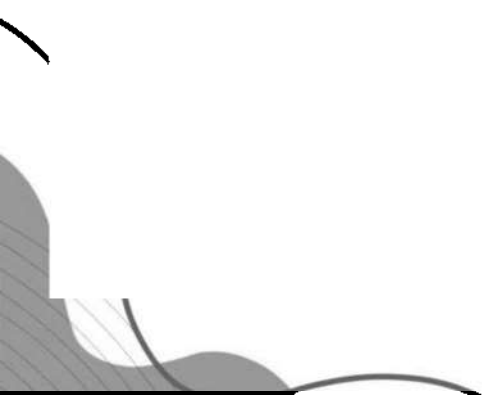

The Other Side Of Leo

Copyright © 2025
By Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain:
Ami_Shin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Ami_Shin
Wattpad : @Ami_Shin
Karyakarsa : Ami_Shin
Instagram : @Amishin_
Email : Skysae203@gmail.com

Terbitan pertama, Oktober 2025
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Oct 31, 2025

Hai, kalian...

Sebelumnya, terima kasih sudah mau membaca kisah perjalanan cinta Leo dan Reve yang gak boleh banget ada akhirnya ini 😁

The Other Side Of Leo akan membawa kalian memahami, mengerti, dan menikmati cara seorang Leo Haniyan mencintai Reve.

happy reading ❤️

Ami_shin

“The heart he never showed”

Satu

"I hate to admit it, but when she's hurt, I'm hurt too."

"Kamu sama Rere lagi berantem?"

Leo baru saja hendak menyuapkan sesendok puding cokelat ke dalam mulutnya ketika Bundanya melontarkan pertanyaan itu. Gerakannya terhenti di udara, sendok melayang tepat di depan bibir, sementara matanya perlahan berpaling ke arah wanita paruh baya yang duduk di seberangnya.

Lalu kepala Leo menggeleng singkat, dan potongan puding itu akhirnya masuk ke dalam mulutnya.

"Terus kenapa Bunda nggak pernah lihat kalian berdua ketemu akhir-akhir ini?" tatapan mata Mala terlihat menyelidik.

"Kemarin ketemu." Jawab Leo.

Singkat.

Lengkap dengan nada datar.

Dan seketika mata Mala berbinar cerah. "Kemarin kamu ketemu sama Rere? Di mana? Cuma ketemu atau lanjut kencan? Eh, tapi kamu sampai pulang lebih lama dari biasanya kemarin. Berarti lanjut kencang dong?"

Leo mendengus pelan.

Dia tidak mengerti mengapa Bundanya selalu menjadi orang yang paling bersemangat jika tahu Leo dan Rere sedang berduaan atau sedang berkencan.

Karena Leo hanya diam dan tidak melanjutkan ceritanya, bahkan malah sibuk dengan sepiring puding di hadapannya, maka Mala cepat-cepat menarik puding itu menjauh dari putranya.

"Kenapa diambil sih, Bun?" protes Leo kesal. Dia sedang menikmati salah atu makanan favoritnya itu, tapi Bundanya malah mengganggu.

Mala berdecak. "Kamu cerita dulu soal kencan kemarin sama Rere, baru Bunda bolehin makan puding ini." ancamnya galak.

Tapi sambil memberenggut, Leo menarik piring itu lagi ke tempat semula. “Nggak kencan.” Jawabnya ketus.

“Terus kenapa kemarin kamu pulang lebih lama dari biasanya?”

“Mampir dulu.”

“Ke mana?”

“Apartemen.”

“Sama Rere?” tanpa Mala sadari, saat melemparkan pertanyaan itu, tubuhnya dia dorong ke depan sedangkan tatapan matanya terlihat sangat antusias.

“Hm.”

Seketika sebuah skenario nakal memenuhi isi kepala Mala dan membuatnya tersenyum-senyum penuh arti. Mala juga pernah muda, dan dia sangat tahu apa yang dilakukan sepasang kekasih saat berduaan di suatu tempat. Apa lagi apartemen.

Sementara itu, Leo yang menyadari senyuman Bundanya, mulai mengerjapkan matanya kaku. Dari senyuman dan tatapan mata Bundanya,

Leo tahu apa yang sedang Bundanya pikirkan. Seketika wajahnya berubah panik dan dia juga gugup. "Cuma mampir sebentar," ucapnya. Leo merasa butuh meluruskan pikiran Mala yang sejujurnya sama sekali tidak meleset.

"Kemarin abis keluar dari Kafe, kita kehujanan. Makanya mampir sebentar buat ngeringin baju. Nggak usah mikir yang macam-macam."

Mala melipat tangan di depan dada, tersenyum malas sambil menyandarkan punggung ke belakang. "Anggap aja Bunda percaya."

"Aku nggak bohong." Sungut Leo.

"Bunda nggak bilang kamu bohong."

"Tapi aku tahu, Bunda nggak percaya."

Mala tertawa pelan. "Kamu, sih, pakai alasan nggak masuk akal begitu. Gimana bisa kamu sama Rere kehujanan abis dari Kafe? Ke mana mobil kamu?"

Leo meletakkan sendok di tangannya ke atas piring, sambil menghela napas dan memberenggut kesal karena kesenangannya menikmati puding

cokelat itu harus dirusak oleh pertanyaan Bundanya. "Terserah Bunda lah." Ketus Leo pada akhirnya. Dia terlalu malas memberi penjelasan tak penting itu pada Bundanya.

Lagi pula, Leo juga cemas. Semakin banyak dia menjelaskan, maka semakin besar kemungkinan Bundanya mengetahui apa yang mereka lakukan kemarin.

Omong-omong tentang kemarin... Leo jadi kembali teringat cumbuan panasnya bersama Rere hingga kunyahannya menjadi pelan sedang matanya mengerjap kaku.

Pasalnya, kemarin Leo nyaris saja hilang kendali. Dia hampir merenggut sesuatu yang tak boleh dia sentuh dari Rere.

Oke. Sebenarnya... kalau menyentuh... Leo sudah pernah melakukannya. Tapi yang Leo maksud bukan sentuhan seperti itu.

Leo sudah berjanji pada dirinya sendiri dan juga Rere kalau dia tidak akan mengambil apa yang bukan haknya dari gadis itu. Bukan hanya karena dia

menghormati dan menghargai Rere, tapi, Leo juga tidak mau sampai hal itu semakin membuat dirinya terikat dengan gadis itu.

Karena sampai detik ini, menghabiskan waktu bersama Rere untuk selamanya tidak pernah ada dalam rencana hidup seorang Leo Hamizan.

Maka jika Leo melanggar janjinya, dia hanya akan mengacaukan hidupnya karena sudah pasti harus bertanggung jawab dengan cara menikahi Rere.

"Rere ada cerita apa aja kemarin sama kamu?" lagi-lagi Bundanya bertanya.

Dan Leo semakin jengkel saja mendengar nama Rere disebutkan dalam pertanyaan itu. "Nggak ada cerita apa-apa."

"Dia nggak ada bilang apa-apa soal... penyakitnya?"

Penyakitnya? Kepala Leo yang sejak tadi hanya menunduk untuk memandangi piringnya, kini terangkat dengan cepat. "Rere sakit?"

"Kamu nggak tahu?"

"Sakit apa?"

"Rere beneran nggak cerita?"

Leo meletakkan sendok di tangannya ke atas piring dengan sedikit kasar hingga menimbulkan suara. "Bisa jawab pertanyaan aku nggak, Bun? Rere sakit apa?"

Tanpa Leo sadari, rasa khawatir yang mulai menyelinap di dadanya membuat dia terpancing amarah karena Bundanya terkesan mengulur waktu.

Menyadari kemarahan Leo dan caranya meletakkan sendok, Mala pun buru-buru menjelaskan.

"Rere cuma cerita sama Bunda tentang hal ini. Sama orangtuanya sendiri pun, Rere nggak mau cerita. Rere bilang, dia takut Papa sama Mamanya kepikiran. Apa lagi kesehatan Papanya Tante Gadis juga lagi nggak baik-baik aja. Makanya Rere nggak mau buat Mamanya kepikiran."

"Iya. Tapi Rere sakit apa?" Leo terdengar lebih jengkel dari sebelumnya. Bundanya ini kenapa sulit sekali menjawab pertanyaan Leo tanpa harus menjelaskan hal yang tidak penting bagi Leo itu.

"Udah satu bulan ini Rere sering mimisan. Awalnya cuma beberapa kali seminggu, lalu satu kali dalam sehari. Tapi terakhir kali Bunda telepon dan tanya keadaannya, Rere bilang di hari itu, dia udah mimisan sebanyak tiga kali." Mala terlihat sangat khawatir ketika menjelaskan. "Bunda udah ajak Rere periksa ke rumah sakit, tapi Rere selalu aja nolak. Rere bilang, dia takut kalau ternyata sedang sakit parah."

Seketika, Leo kehilangan selera untuk menghabiskan puding cokelat miliknya. Kini mulutnya terkatup rapat, dahinya sampai mengernyit, sedang raut wajahnya tampak kebingungan. Dia berusaha mengingat pertemuannya kemarin bersama Rere.

Tapi, sepanjang pertemuan mereka, bahkan selama Rere berada dalam pelukannya, gadis itu tampak baik-baik saja.

"Leo," Mala menegur pelan. "kamu khawatir sama Rere?"

Leo mengerjap, berdeham pelan kemudian menggelengkan kepala dan meneguk air dari dalam

gelas. “Kemarin dia baik-baik aja.” Jawabnya dengan suara datar dan terkesan tak peduli.

Tentu saja jawaban Leo itu membuat Mala menatapnya kesal. “Kamu ini tunangannya Rere, masa dengar calon istrinya sakit, reaksi kamu biasa aja.”

“Terus aku harus apa? Dia sendiri nggak ada cerita apa-apa kemarin. Dia juga kelihatan baik-baik aja. Bunda juga udah suruh dia ke rumah sakit, tapi dia nggak mau, kan? Ya udah. Apa urusannya sama ku?”

Jawaban bernada menyebalkan itu membuat Mala mulai tersulit emosi.

Dan Leo menyadarinya. Maka itu, dia bergegas beranjak pergi meninggalkan meja makan sekaligus Bundanya yang sudah mengomel dengan suara yang keras.

Leo mengabaikan apa pun yang Bundanya katakan. Bahkan ketika dia berpapasan dengan Andi di anak tangga, sapaan ramah dan ceria adiknya itu hanya dia abaikan.

Dia masuk ke dalam kamar, mengunci pintu, meletakkan ponsel, borgol, ponsel serta jam tangan ke atas meja. Lalu sambil melangkah menuju kamar mandi, dia melepaskan jaket. Leo merasa tubuhnya sudah sangat lengket sepulang bekerja, maka itu dia butuh mandi.

Di bawah shower yang menyala, Leo memejamkan mata. Bukan untuk menikmati dinginnya air yang menyegarkan tubuhnya, tapi untuk mengulas kembali apa yang tadi Bundanya sampaikan padanya mengenai keadaan Rere.

Meski enggan mengakui, tapi sejak mendengar kabar itu, Leo sulit sekali merasa tenang. Isi kepalanya sudah dipenuhi oleh Rere. Mencoba berkali-kali pun mengenyahkan hal itu dari kepalanya, namun Leo tetap saja gagal.

Dia baik-baik saja. Kalimat itu yang coba Leo teriakan pada dirinya. Tapi, membayangkan gadis itu membersihkan darah yang keluar dari hidungnya seorang diri tanpa ada yang menemani, hatinya gelisah bukan main.

Bukan urusan lo. Lagi pula kemarin dia nggak ada cerita apa-apa dan kelihatan baik-baik aja. Kalimat itu juga Leo ucapkan pada dirinya sendiri. Lagi pula, untuk apa Leo harus merepotkan dirinya memikirkan masalah Rere jika gadis itu saja pun tidak memberitahu apa-apa pada Leo.

Tapi yang terjadi setelahnya justru berbeda. Begitu Leo selesai mandi dan berpakaian, bahkan rambutnya yang basah masih terlihat berantakan, Leo mulai berkutat dengan ponsel di tangan. Wajahnya terlihat sangat serius, dahinya sedikit mengenyit, matanya tampak tajam, sedang rahangnya mengeras karena menahan rasa khawatir.

Lalu begitu ponsel menempel di telinganya, Leo bicara pada seseorang yang dia telepon. Sekretaris Rere. "Halo, saya Leo. Tolong batalkan semua jadwal Bu Rere untuk besok. Hm. Lakukan saja apa yang saya katakan. Terima kasih."

Leo juga menelepon Gisa meski harus berkali-kali karena Gisa terus menerus mengabaikan teleponnya. Supir Rere itu memang selalu saja

memperlihatkan tatapan tak senang pada Leo akhir-akhir ini.

[Halo?] dan pada akhirnya, suara bernada datar itu terdengar.

"Besok bawa Rere ke rumah sakit jam sepuluh pagi untuk medical check up. Gue udah appointment atas nama Rere. Jangan bilang soal ini sama keluarganya, cukup lo sama Rere aja yang tahu. Temani Rere sampai dia selesai."

Lalu tanpa mendengar persetujuan Gisa, Leo memutuskan sambungan.

Leo tahu, meski Gisa pasti tak senang dengan cara Leo memerintahnya, tapi tentu saja dia tidak mungkin berani menolak perintah Leo jika sudah berhubungan dengan kesehatan Rere.

Tadi, Leo mencoba mencari tahu lewat internet, kemungkinan apa saja yang terjadi pada Rere dengan ciri-ciri yang Bundanya katakan saat di meja makan. Dan hasilnya membuat Leo mengernyitkan dahi semakin kusut karena membuat rasa khawatirnya semakin menjadi.

Maka itu, Leo tidak mau menerka-nerka dan memilih mencari tahu tentang pemeriksaan apa yang seharusnya Rere lakukan untuk mencari tahu penyakitnya. Begitu sudah mendapatkan informasi yang tepat, Leo langsung melakukan appointment di rumah sakit untuk Rere.

Meski Bundanya tadi bilang, Rere selalu menolak saat diajak ke rumah sakit oleh Bundanya, tapi Leo tahu, ketika Leo sudah mengatur semuanya, maka Rere tidak akan berani menolak atau dia akan mendapatkan masalah besar.

Dan kini, sambil terduduk di tepi ranjang dengan bahu yang sedikit merosot lesu, Leo menghela napasnya yang terdengar berat saat memandangi ponselnya yang sedang memperlihatkan riwayat pesan antara dirinya dan Rere.

Padahal Leo hanya butuh menekan tombol panggilan, maka kemudian dia bisa bicara atau bahkan memarahi Rere yang malam ini sudah menyusahkan hidupnya.

Tapi anehnya, Leo menolak ide itu mentah-mentah. Karena sejak awal, menghubungi Rere melalui ponsel adalah hal yang paling dia hindari. Bukan karena dia tidak suka mendengar suara Rere, bukan pula karena dia tidak suka mengobrol bersama Rere.

Justru sebaliknya. Di telinga Leo, suara Rere itu terdengar sangat lembut sekaligus manja. Mudah sekali membuatnya merasa nyaman saat mendengar suara Rere. Caranya memanggil Leo dengan panggilan sayang, caranya merengek, caranya tertawa bahkan mengomel, semua itu sering kali tersimpan rapi di kepala Leo dan tak pernah bisa menghilang.

Membuat Leo sering kali mengingat-ingat atau bahkan mengulang-ulang suara itu di dalam kepalanya saat sedang memejamkan mata sendirian di dalam kamar.

Leo tidak menyukainya. Karena nanti akan muncul rasa rindu di hatinya yang tidak pernah Leo inginkan. Karena sejak awal... Leo sudah memberi

peringatan pada hatinya sendiri, agar tidak larut pada perasaan apa pun yang muncul di hatinya karena hubungan yang ada di antara dirinya dan juga Rere. Itu mengapa dia selalu membangun benteng setinggi yang dia bisa, memberi jarak sejauh yang dia bisa.

Sekali lagi Leo tegaskan, dia tidak menginginkan Rere ada di hidupnya untuk selamanya. Meski nyatanya, semakin hari... Leo semakin sulit

"Gadis itu sangat menyusahkan." Gumamnya jengkel sekaligus gelisah.

***

"Pak," Fiona memanggil Leo ketika lelaki itu sedang merapikan meja kerjanya.

"Ya?"

"Saya sama yang lain mau mampir ke Coffee Shop dekat kantor. Tadi Komandan baru aja kasih uang jajan buat kita," Fiona tersenyum geli. "Pak Leo mau ikut?"

Leo belum sempat mengatakan apa pun ketika ponselnya di atas meja berdering. Matanya melirik ke arah benda itu, dan nama Rere muncul di sana.

Bukan untuk yang pertama kalinya di hari ini, justru Leo sudah tidak bisa menghitung sebanyak apa Rere menelepon Leo seharian ini meski selalu Leo abaikan. Bahkan semua pesan-pesan yang Rere kirimkan tidak Leo baca sekali pun.

Kini Leo mendengus jengah memandangi ponselnya. Kemudian dia tatap Fiona sambil berujar. "Kalian aja. Saya masih ada urusan."

Fiona pun mengangguk singkat. "Kalau gitu saya duluan, Pak."

"Hm."

Meski berkumpul dan menghabiskan waktu bersama timnya sepulang bekerja bukanlah sesuatu yang sering dan senang Leo lakukan, tapi kali ini Leo tidak hanya sedang mencari alasan. Dia memang tidak bisa ikut karena harus pergi menemui seseorang.

Siapa lagi kalau bukan Rechelle Kanaya Barata?

Ya. Leo akan menemui Rere di rumahnya hari ini untuk mencari tahu hasil dari Medical Check Up Rere.

Begitu tiba di rumah Rere, ternyata kedua orangtua Rere tidak ada di rumah. Sedang pergi mengunjungi Kakek Rere. Di lantai bawah, ada Keysia yang sedang mengobrol dengan beberapa ART. Adiknya Rere itu memang sangat ramah bahkan sangat dekat dengan para pekerja di rumahnya. "Hai, Key." sapa Leo begitu menghampiri Keysia di sana.

Seperti biasa, saat menemukan Leo di rumahnya, Keysia akan memberikan pelukan pada calon suami Kakaknya yang jarang sekali bisa ditemui itu. "Hai, Abang... mau ketemu sama Kak Rere, ya?"

Leo tersenyum sambil mengacak rambut Keysia. "Hm," gumamnya. "Kak Rere mana?"

"Ada di kamar. Tadi baru aja selesai makan."

Leo mengerjap. "Tadi Kak Rere makannya habis nggak?"

"Hm..." Keysia tampak berusaha mengingat-ingat. "Nggak habis. Sisa sedikit lagi."

Seketika Leo jengkel luar biasa mendengarnya. "Ya udah, Abang ke kamar Kak Rere dulu, ya." pamitnya.

Apa-apaan gadis itu, cebik Leo di dalam hati. Sudah tahu kesehatannya terganggu, tapi makan saja pun tidak mau. Ini lah salah satu alasan mengapa Leo merasa tidak cocok menjalin hubungan bersama Rere.

Gadis itu terlampau manja dan senang sekali menyusahkan diri sendiri bahkan menyusahkan orang lain. Leo adalah korbannya yang paling utama. Jelas-jelas gadis itu mudah sekali jatuh sakit. Tapi untuk mengisi perut pun, harus selalu diingatkan.

Leo masih ingat, mereka pernah berdebat saat Rere mengeluh tentang Leo yang tidak pernah menanyakan padanya apakah dia sudah makan atau belum. Rere bilang, Leo sangat tidak perhatian.

Sungguh Leo ingin sekali menutup mulut Rere dengan selotip. Apa gadis itu sudah gila? Apa dia pikir

Leo tidak punya pekerjaan lain hingga harus mengingatkan manusia lain untuk makan?

Leo saja pun, meski jarang sekali makan tepat waktu bahkan sering melewatkan jam makannya, tapi dia tidak pernah memaksa orang lain bertanggung jawab atas sikapnya. Toh nantinya, kalau dia sudah sangat kelaparan, dia akan mengisi perutnya sendiri.

Ada-ada saja tingkah gadis itu yang membuat Leo kehabisan kesabaran.

Kini Leo sudah berdiri di depan pintu kamar Rere. Sebelum mengetuk pintu, dia menarik napas panjang lebih dulu dan menghembuskannya perlahan.

Entahlah. Leo tidak tahu mengapa, dan juga benci dengan perasaannya saat ini. Tapi yang pasti... sejak diperjalanan menuju rumah Rere, hatinya sangat gelisah karena sebentar lagi akan mengetahui hasil Medical Check Up Rere.

Bagaimana kalau hasilnya buruk?

Kalimat sialan itu selalu saja mengganggu pikirannya. Leo tahu dia sangat konyol dan juga tolol.

Memangnya kenapa kalau hasilnya buruk? Sama sekali bukan dia yang merasakan sakitnya.

Hanya saja, meski benci mengakuinya, namun ketika dia tahu Rere sedang sakit, maka Leo tidak bisa merasa baik-baik saja. Seolah-olah dirinya ikut merasakan sakitnya.

Leo mulai mengetuk pintu. Tak perlu menunggu lama, dari dalam kamar, Rere bergegas membukanya. Hal pertama yang Rere lakukan setelah memandang wajah Leo adalah memberenggut manja.

"Apa hasilnya?" tanya Leo begitu saja dengan suara yang terdengar ketus. Bahkan wajahnya terlihat galak.

Rere berdecak. "Disapa dulu dong pacarnya. Atau dipeluk dulu. Masa langsung nodong pakai pertanyaan jutek begini?" keluhnya dengan suara manja yang lembut.

Leo bilang juga apa? Gadis ini sangat menyebalkan. Malas membuang waktu untuk mendengarkan rengekan Rere, dia pun memutuskan masuk ke dalam kamar tanpa minta izin lebih dulu.

Leo mengamati sekitar, lalu menemukan sebuah map di atas meja.

Leo langsung bergegas mengambilnya, membukanya, lalu memeriksa lembar demi lembar dengan ekspresi tegang dan juga serius.

"Cuma stres," ucap Rere. Dia menghampiri Leo. "karena stres, tensi aku naik. Makanya jadi sering mimisan." Rere menatap Leo dengan sorot mata sedikit gelisah. "Bunda, ya, yang bilang sama kamu soal... keadaan aku?"

Saat mendengar dari Gisa kalau Leo menyuruhnya mengantar dan menemani Rere Medical Check Up, lalu mendengar dari Lala kalau Leo menyuruhnya membatalkan semua jadwal Rere hari ini, gadis itu sudah bisa menebak alasan Leo melakukannya.

Rere sempat menghubungi Bundanya Leo untuk menguatkan dugaannya. Benar saja, Bundanya Leo mengatakan kalau tadi malam dia sempat memberitahu Leo tentang keadaan Rere. Itu mengapa Leo melakukan hal ini tanpa persetujuan

Rere. Tapi, jujur saja, hal ini justru membuat Rere sedikit panik. Pasalnya, Leo itu sering kali mengingatkan Rere untuk menjaga kesehatannya. Leo juga sering marah jika Rere tidak jujur padanya tentang hal apa pun yang terjadi pada gadis itu.

Apa lagi... seharian ini Leo juga tidak mau dihubungi. Memangnya bukan hal yang baru, Rere sudah terbiasa diabaikan. Tapi setelah apa yang Leo lakukan, mana mungkin Rere bisa menganggap kali ini adalah hal yang biasa.

"Kamu..." Rere menggigit bibirnya pelan sebentar karena rasa takut. "marah, ya?"

"Hasil screening kankernya gimana?" bukannya menjawab pertanyaan Rere, Leo justru melemparkan pertanyaan. Dia masih saja membolak-balik kertas di tangannya.

"Aman kok," jawab Rere cepat. "semua hasilnya baik kecuali yang tadi. Tapi itu juga bukan sesuatu yang mengerikan. Bisa teratasi kalau aku bisa mengontrol pikiran." Rere menambahkan senyuman kaku.

Lalu pada akhirnya, Leo mulai menatapnya lagi. Tak ada ekspresi di raut wajahnya, matanya pun menatap dengan sorot yang gelap, membuat Rere harus menelan ludahnya susah payah. "Stres?"

Rere mengangguk lambat.

Map itu Leo kembalikan ke tempat semula dengan cara sedikit kasar. Lalu kepalanya mengangguk ke arah sebuah kursi. "Duduk." Perintahnya tegas dan tak terbantahkan.

Rere mengangguk patuh seketika. Dia duduk di kursi itu, tangan di atas pangkuan saling meremas satu sama lain untuk melampiaskan rasa takut. Percayalah, ketika Leo mengamuk di hadapannya, maka Rere akan gemetar ketakutan. Kekasihnya ini... kalau sedang mengamuk akan sangat mengerikan.

Leo berdiri di hadapan Rere, mula-mula bersedekap, kemudian berkacak pinggang. Dan dia berkali-kali mendengus, menghela napas, lalu berdecak kesal. "Udah berapa lama kamu sakit?"

"Ng—nggak sakit. Cu—cuma mimisan." Jawab Rere terbata-bata. Tapi melihat mata Leo

menyipit kesal, dia cepat-cepat menambahkan. "Sekitar satu bulan ini."

"Terus kenapa nggak pernah bilang apa-apa sama aku?"

"Ya, soalnya... aku pikir cuma hal yang biasa."

"Hal yang biasa?" nada suara Leo mulai meninggi.

"Sebelumnya aku pernah mimisan juga, sayang. Tapi cuma satu atau dua kali, terus berhenti. Makanya aku pikir—"

"Kamu tuh memang nggak pernah bisa mikir tahu nggak?!" bentak Leo. "Manusia waras mana yang merasa mimisan selama satu bulan adalah hal yang biasa?!"

Bentakan Leo keras sekali, membuat tubuh Rere menegang dan tangannya mengepal. Lelaki di hadapannya itu benar-benar terlihat marah saat ini.

"Bunda bahkan udah menawarkan diri menemani kamu periksa ke Rumah Sakit, tapi kamu tetap aja keras kepala. Dan kamu bahkan nggak bilang apa-apa sama aku, Re. Kalau aja Bunda nggak

cerita, aku nggak bakalan tahu keadaan kamu gimana."

Kepala Rere merunduk dalam. "Maaf..." lirihnya.

"Apa susahnya punya inisiatif memeriksakan diri kamu ke Rumah Sakit kalau kamu tahu ada yang nggak beres sama kesehatan kamu?"

"Bukannya aku nggak mau, tapi aku takut sama hasilnya..."

"Tolol tahu nggak?!"

Rere menggigit bibirnya, menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. "Iya, maaf." Lirihnya diiringi isak pelan.

"Kalau ternyata ada apa-apa, tapi kamu malah mengulur-ulur waktu begini, akibatnya bisa fatal, Re! Kamu bisa mikir nggak?"

"Iya," Rere semakin menangis pilu. "aku yang salah. Tapi, kan, aku udah minta maaf..." tangannya mengusap pipi, berusaha menghilangkan jejak air mata meski percuma karena air mata dan isak tangisnya semakin deras.

Lihat, kan? Ini lah mengapa Leo malas sekali terlampau sering bertemu dengan Rere. Karena ada saja tingkah Rere yang membuatnya naik darah, tapi sekalinya Leo meluapkan amarah, gadis ini pasti akan menangis seperti ini.

Sialnya, entah sejak kapan, tapi tangisan Rere adalah kelemahan Leo. Lihat saja sekarang, begitu tahu Rere sedang menangis, begitu mendengar tangisan pilunya, Leo sudah mengatup rapat mulutnya meski dengan dada yang masih naik turun karena amarah.

Lalu perlahan-lahan, wajah Rere yang basah oleh air mata menengadah ke atas. Tangannya bergerak lambat, menggenggam satu jemari Leo. Tidak erat, cenderung takut, namun sentuhan itu saja pun berhasil membuat Leo yang tadinya enggan menatap, kini menundukkan wajah hingga mata mereka bertemu.

"Maafin aku, ya?" lirih Rere. "Aku janji nggak bakal begini lagi." Matanya menatap Leo penuh harap. "Tapi, *please*... jangan marah-marah lagi."

Bibir Leo menipis kesal, lalu dia mendengus kuat. “Aku marah gara-gara siapa memangnya?”

“Iya, gara-gara aku. Tapi, kan, aku udah minta maaf.” Rengek Rere. “*Please…*” genggaman itu dia goyangkan pelan. “maafin aku…”

Bola mata Rere yang diselimuti air mata, serta sorot matanya yang menyedihkan membuat hati Leo jadi tak tega. Dan Leo benci dengan sisi lemahnya ini.

Leo mulai menghela napas, lalu dia menyejajarkan tubuhnya, satu tangannya menyentuh tangan kursi. “Kemarin kita ketemu, kamu punya banyak waktu untuk cerita sama aku tentang apa pun.” meski suaranya terdengar lebih lunak, tapi tidak dengan tatapan matanya yang masih menyimpan amarah. “Termasuk tentang masalah apa pun yang sedang mengganggu kamu, Re.”

Rere menggigir bibirnya pelan dan kembali merundukkan pandangan.

“Tapi kamu nggak pernah melakukannya. Setiap kali kita bertemu, kamu selalu ingin melakukan

hal-hal nggak ada gunanya. Kamu minta ditemani makan, minta ditemani belanja, minta di temani ke sana kemari. Minta berduaan dan minta melakukan hal-hal konyol lainnya yang sama sekali nggak ada artinya. Padahal kamu bisa ajak aku bicara, berdiskusi tentang masalah kamu yang mungkin aja bisa aku bantu."

Kebetulan sekali, pikir Leo. Keadaan ini bisa Leo jadikan kesempatan untuk menyadarkan Rere jika seluruh permintaannya selama ini ketika mereka berduaan adalah hal yang tak ada gunanya. Barangkali setelah ini... Rere mau merubah sikapnya yang menyebalkan itu.

"Sekali aja, Re. Sekali aja. Coba bersikap lebih dewasa. Kamu bukan anak kecil lagi yang hanya bisa bersenang-senang sepanjang waktu." Ucap Leo tegas.

"Aku tahu." Sahut Rere. Suaranya masih lirih, namun lebih tenang dari sebelumnya.

Lalu wajahnya bergerak perlahan, hingga mereka saling bersitatap. "Bersikap dewasa, kan? Aku sudah melakukannya."

Rere tersenyum patah. “Setiap hari, aku melakukan semua hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Aku bekerja, menghabiskan hampir seluruh waktu yang aku punya untuk pekerjaan, untuk perusahaan kebanggaan milik Papa. Setiap hari, aku berjuang menjadi yang terbaik, berjuang nggak melakukan kesalahan, berjuang untuk banyak orang tanpa memikirkan diriku sendiri. Orang-orang dewasa lainnya... juga melakukan itu, kan?”

Leo tertegun, matanya mengerjap lambat.

“Aku... sudah kehilangan banyak waktu untuk diriku sendiri di setiap harinya. Aku kehilangan waktu istirahat, kehilangan waktu berharga bersama keluarga dan juga... kamu.” Rere menatap sendu. “Kita ini... sepasang kekasih, kan? Tapi kita jarang sekali bicara, apa lagi bertemu.”

Seketika Leo merasa seperti tertampar oleh kalimat itu.

Ya, itu benar. Mereka adalah sepasang kekasih, tapi mereka jarang sekali bertemu apa lagi mengobrol. Jika sepasang kekasih di luar sana tidak

pernah lupa saling berkomunikasi satu sama lain setiap hari meski melalui telepon, maka hal yang sama tidak terjadi dalam hubungan Leo dan Rere.

Leo menolak bertemu setiap hari. Leo merasa hal itu terlalu berlebihan meski Rere adalah tunangannya. Apa lagi, Leo memiliki pekerjaan yang tak kenal waktu. Sedangkan untuk mengobrol melalui telepon, seperti yang Leo katakan sebelumnya, dia memang menghindari hal itu.

Dan Rere... selalu menurut, selalu mengerti.

Rere tertawa hambar. "Bukannya aku nggak mau cerita, apa lagi menutupi masalahku dari kamu. Tapi, aku pikir... rasanya terlalu membuang-buang waktu. Kita jarang bertemu, aku jarang memiliki waktu berduaan sama kamu,"

Rere tersenyum getir, matanya basah dengan sempurna. "itu kenapa saat kita bertemu... aku... hanya ingin menikmati waktu yang menyenangkan sama kamu."

Setetes air mata Rere jatuh, namun telapak tangannya menghapus air mata itu dengan gerakan

cepat. Bibirnya tampak melengkung karena menahan kesedihan.

Dan sekarang, Leo berubah bungkam. Dia yang tadi sangat menggebu-gebu penuh amarah, kini justru ditampar oleh rasa bersalah.

Ya. Selalu begini.

Menyakiti, merasa bersalah, lalu minta maaf dan mengulanginya lagi. Rantai setan itu tidak pernah berakhir dalam diri Leo.

Tapi kali ini, kemarahan Leo bukan tanpa sebab. Meski tidak ingin mengakui, meski benci dengan apa yang dia rasakan, akan tetapi, memikirkan Rere sakit dan menderita oleh penyakitnya membuat Leo tak bisa tenang.

Bahkan seharian ini, dia merasa waktu berputar sangat lambat. Karena Leo tak sabar ingin menemui Rere dan melihat hasil rekam medisnya. Bahkan setiap kali menemukan nama Rere muncul di layar ponsel, jantungnya seperti berdenyut nyeri.

Leo cemas sekali jika Rere memberi kabar buruk padanya. Itu mengapa dia enggan menjawab

panggilan Rere dan memutuskan menemuinya langsung.

"Tapi kalau kamu keberatan..." Rere bergumam getir. "aku—"

"Kenapa tadi makannya nggak dihabisin?"

Rere mengerjap. "Hah?"

"Key bilang, kamu nggak menghabiskan makan malam kamu." Leo berdecak pelan.

Kemarahan di wajah Leo tak lagi terlihat, namun masih ada jengkel yang terpatri. Tapi itu saja pun sudah membuat Rere tersenyum senang meski matanya kembali basah. "Biar bisa makan bareng sama kamu," ucapnya dengan suara bergetar. "aku tahu kamu pasti datang dan belum makan. Makanya aku cuma makan sedikit. Biar kalau kamu makan, aku bisa nemenin."

Relung hati Leo terasa sesak mendengarnya. Bahkan setelah Leo mengabaikannya seharian ini pun, Rere masih saja mau memikirkannya. Tapi hal itu juga membuat Leo kesal bukan main. Dia benci jika Rere menaruh perhatian sebesar itu untuknya.

"Bego," dan pada akhirnya, rutuk kesal itu keluar dari mulutnya.

Namun kali ini, tangannya sudah bergerak perlahan, menghapus air mata di pipi Rere. "aku nggak minta ditemani makan."

Rere memberenggut, tapi air matanya semakin mengalir deras. "Kamu ih, diperhatiin tapi malah begini."

"Aku nggak minta diperhatiin." Ketus Leo, lalu Rere menangis terisak dan membuatnya berdecak. "Bisa berhenti nangis nggak?"

"Makanya kamu jangan marah-marah dong..." rengek Rere.

Yeah. Rere dan rengekannya yang menyebalkan namun selalu berhasil membuat Leo tak bisa melakukan apa-apa selain menuruti keinginannya.

Leo berdiri, lalu dia mengulurkan tangannya. "Ayo," ajaknya.

"Mau ke mana?"

"Makan."

Rere mengerjap lambat. "Mau makan masakan di dapur atau masakan aku? Kalau mau masakan aku, kamu harus tunggu—"

"Kita makan di luar."

Mata Rere sedikit membulat, lalu bibirnya tersenyum lebar begitu saja. "Makan di luar?"

Leo membuang muka. "Hm." Dia tahu betul, hati Rere pasti sedang bersorak riang.

Rere menyambut uluran tangan Leo, berdiri di hadapannya, dan menatapnya penuh antusias. "Kita kencan dong kalau gitu?"

"Nggak dengar tadi aku bilang apa? Kita mau makan, bukan kencan."

"Tapi, kan, abis makan bisa lanjut—"

"Aku pulang kalau gitu."

"Eh, jangan... jangan..." Rere memegangi lengan Leo erat-erat. Raut wajahnya terlihat panik, kepalanya menggeleng berkali-kali. Leo Hamizan ini sangat kejam, ancaman yang keluar dari mulutnya bukan hanya sekedar ancaman. "ya udah, kita cuma makan. Tapi sebentar, ya. Aku ganti pakaian dulu.

Nggak lama kok, cuma lima menit. Kamu tunggu di sini aja. Jangan ke mana-mana."

Leo mendengus. Lalu dia tepis pegangan Rere di lengannya. "Lewat dari lima menit, aku tinggal pulang."

"Oke." Rere pun segera bergegas. Tapi baru beberapa kali melangkah, dia kembali berdiri di hadapan Leo.

Satu alis lelaki itu terangkat angkuh ke atas. "Apa?"

Rere tersenyum manis. Kedua tangannya memegang bahu Leo, kemudian kakinya sedikit berjinjit hingga bibirnya bisa mengecup bibir lelaki itu. Tawa merdunya berderai setelah itu. "Terima kasih, sayang. Walaupun kamu tadi nyeremin banget sampai buat aku nangis, tapi aku tahu kamu lagi khawatir. Terima kasih, ya, udah mengkhawatirkan aku."

Mengkhawatirkan Rere...

Itu benar.

Tapi... sialan. Leo benci harus mengkhawatirkan gadis ini. Maka itu dia hanya membuang muka sebagai respon atas ucapan terima kasih Rere. Tapi Rere tidak marah menerima respon menyebalkan itu. Dia justru terkekeh geli. Sudah biasa, pikirnya.

Maka sebelum benar-benar beranjak untuk bersiap-siap, Rere mengecup pipi Leo dan tertawa merdu manakala lelaki itu menyipitkan matanya.

"Genit." Cibir Leo.

Rere mencebik. "Biarin. Dari pada kamu, ketemu sama aku cuma buat marah-marah. Dari tadi aku cuma dijutekin, dibentak-bentak, dimarahin. Nggak ada tuh, disayang-sayang. Kejam banget jadi—"

Malas mendengar ocehan Rere, tangan Leo merangkum wajahnya, lalu menariknya mendekat sedangkan bibirnya melumat bibir Rere. Tujuannya hanya satu, agar gadis itu berhenti mengomel.

Tapi sialnya, saat Rere membalas lumatan itu dan melingkarkan tangan di lehernya, Leo malah

terbawa arus. Dia dekap pinggang gadis itu, bibirnya mencium semakin dalam, sementara mata mereka sudah saling terpejam.

Leo tidak pernah berciuman dengan gadis mana pun sebelumnya. Rere adalah satu-satunya gadis yang pernah dia cium. Tapi... sungguh Leo sangat memuja bibir ranum Rere yang kenyal dan menyenangkan sekali saat dia lumat.

Leo juga sangat menyukai bagaimana bibir ranum Rere membalas setiap lumatan Leo. Pelan, lembut dan juga malu-malu. Itu mengapa Leo sering kali kesulitan menahan diri.

"Aku harus ganti pakaian, sayang." bisik Rere di sela-sela ciuman mereka. Dia mencoba menarik wajahnya, bahkan mendorong bahu Leo pelan.

Tapi Leo mendekapnya lebih erat, menahan kepalanya agar tidak beranjak ke mana pun. "Nanti." Balas Leo.

Kalau sudah begini, maka Rere akan tersenyum dalam ciuman dan kembali memeluk kekasih hatinya dengan erat.

Leo bahkan mulai melupakan ajakan makan di luar yang tadi baru saja dia katakan pada Rere. Kini, kewarasannya sudah diambil alih oleh hasrat yang berbisik licik, menyuruh Leo membawa tubuh Rere ke atas ranjang.

Orangtuanya sedang tidak ada di rumah, maka Leo bisa bebas melakukan apa pun.

Sialan sekali pikiran mesum ini, pikir Leo.

Namun meski begitu, kakinya sudah melangkah pelan, mendorong Rere melangkah mundur menuju ranjang. Hanya saja, baru satu kali melangkah, pintu kamar Rere terbuka lebar tanpa diketuk lebih dulu. Dan sebuah teriakan berisik yang tak sempurna terdengar.

"Princ—"

Itu adalah suara Adrian Barata.

Maka kedua mata Leo dan Rere serentak terbuka, dan tubuh mereka saling melepaskan satu sama lain dengan gestur panik. Tak hanya itu, Leo dan Rere pun memberi jarak di antara mereka meski percuma.

Karena saat ini, Adrian sudah berdiri tepat di hadapan mereka. Mata lelaki itu sempat terbelalak, mulutnya pun sampai setengah terbuka.

Leo mengusap belakang lehernya dengan gerakan kaku. Wajahnya merah padam, dan dia tidak berani satu detik pun untuk menatap Adrian.

Sementara Rere... dia merundukkan wajahnya dalam-dalam sembari menggigiti bibirnya.

"Abis ngapain?" tanya Adrian. Suaranya terdengar galak.

Bego! Tolol! Sialan! Leo tak berhenti mengumpat dirinya sendiri di dalam hati.

"Leo?"

Begitu namanya disebut, Leo tahu, dia tak punya pilihan lain kecuali menatap Adrian yang kini memandangnya dengan satu alis terangkat ke atas.

"Nggak ngapa-ngapain." Ketus Leo.

Adrian tersenyum malas. "Kamu pikir mata Om udah buta?"

Leo berdecak kesal meski sedang menahan malu. "Kaya nggak pernah muda aja."

Adrian tertawa hambar. “Kamu ngapain ke sini? Tumben banget ngapel ke rumah pacarnya.”

“Siapa juga yang ngapel?”

“Terus ini namanya apa?”

“Aku datang karena—”

“Rere yang minta Leo datang, Pa.” sahut Rere cepat.

Meski sedang menahan malu, tapi Rere harus mengambil alih percakapan ini atau Leo akan membocorkan rahasia Rere dan membuat orangtuanya panik. “Kita juga mau pergi kok sekarang.”

“Ke mana?”

“Leo ajak Rere makan di luar.”

Adrian melirik jam tangannya. “Udah jam delapan malam. Kamu belum makan, Princess?”

“Tadi udah, Pa, sama Key. Tapi Rere masih lapar.”

Mata Adrian menyipit menggoda. “Masih lapar atau masih kangen?”

“Papa ih...”

Adrian tertawa geli. “Kalian mau pergi sekarang?”

Rere menggelengkan kepala. “Rere mau ganti baju dulu, Pa.”

“Oh, ya udah kalau gitu.” Adrian pun beranjak dari kamar Rere. Tapi baru beberapa kali melangkah, dia menoleh ke belakang. “Kamu ngapain ke sini? Mau lihat Rere ganti baju?”

Mengerjap kaku dan tersentak, Leo jadi salah tingkah. Tapi dia menutupinya dengan decak kesal dan bergegas keluar dari kamar Rere.

Adrian tertawa senang saat Leo dengan sengaja menyenggol bahunya. Lalu mereka berjalan beriringan menuju lantai bawah.

“Makanya anak Om buruan dinikahi, biar bebas berduaan di kamar tanpa takut digerebek.” Sindir Adrian.

Leo melirik sinis.

“Udah berapa kali ciuman sama Rere?”

“Apaan sih!” mesum sekali orangtua ini, umpat Leo di dalam hati. Apa Adrian tidak malu

menanyakan hal vulgar seperti itu pada Leo? Dasar tidak waras.

Maka agar tidak mendengar kalimat menyebalkan Adrian lainnya, Leo pun mempercepat langkah kakinya meski diiringi tawa menyebalkan Adrian yang membuatnya merasa jengkel setengah mati.

***

Dua

"I can't remember when it started, but every little thing she wants now feels like something I owe her."

Video call itu berakhir. Tapi ketakutan dan rasa bersalah Leo justru semakin parah. Bagaimana tidak? Dia nyaris saja meniduri Almira.

Dan yang lebih gila dari itu, Rere menelepon tepat di saat Leo nyaris melakukan kesalahan besar itu.

Kini, dia yang duduk di tepi ranjang dengan bahu menegang, mengusap wajahnya gusar.

Leo merasa kebingungan, merasa ketakutan dan juga merasa bersalah. Dia bingung dengan hubungan terlarang yang dia ciptakan. Dia takut hubungan terlarang itu diketahui oleh Rere. Dan beberapa saat lalu, ketika dia mendengarkan suara

Rere, bayangan dirinya yang mencumbu Almira dan nyaris menidurinya membuat Leo merasa mual.

Dia sudah berkhianat.

Untuk pertama kalinya Leo menyadari pengkhianatan itu setelah sekian lama berusaha mengabaikan seluruh bisik yang memberinya peringatan.

Leo tahu apa yang dia lakukan adalah kesalahan besar. Dia masih menjadi tunangan Rere. Dia masih menjadi milik Rere. Tapi Leo tidak bisa menampik rasa nyaman saat mengenal Almira. Leo bahkan merasa kalau Almira adalah jalan keluar atas keraguan hatinya mengenai hubungannya bersama Rere.

Karena sejak awal, Leo enggan memiliki hubungan ini bersama Rere. Sejak awal, Leo tidak mau hubungan mereka menjadi semakin serius dan berlabuh ke arah yang semua orang harapkan.

Bukan karena dia membenci Rere. Demi Tuhan, dia menyayangi gadis itu. Seiring berjalannya waktu, kasih sayang Leo muncul begitu saja. Tapi

untuk cinta... Leo tidak tahu. Bahkan Leo tidak mau jika hatinya sampai mencintai Rere.

Karena Leo tidak pernah percaya tentang cinta. Karena bagi Leo, cinta hanya tentang saling menyakiti satu sama lain.

Maka jika dia membiarkan cinta Rere berlabuh padanya, jika dia membiarkan dirinya mencintai Rere, maka dia hanya akan menyakiti gadis itu seperti Papanya menyakiti Bundanya di masa lalu.

Maka hidup Leo yang sudah dia sempurnakan sedemikian rupa ini akan berubah kacau balau dan membuatnya harus kembali merangkak tertatih-tatih untuk menyelamatkan dirinya sendiri seperti dulu.

Leo tidak mau.

Dia muak dengan seluruh masalah yang dimulai atas nama cinta. Itu mengapa dia enggan mencintai.

Dan Almira... kehadirannya seperti sebuah tempat asing yang tidak Leo sukai. Ramai. Berisik. Penuh hiruk pikuk. Tapi anehnya, saat Leo menginjakkan kakinya di sana, dia merasa tenang. Dia

seperti... menemukan sebuah tempat persembunyian dari seluruh ketakutan yang membayanginya.

Dan rasa tenang serta nyaman itu perlahan-lahan berubah menjadi obsesi. Leo ingin mempertahankannya. Leo tidak mau kehilangan tempat asing itu.

Sekali lagi, Leo tahu apa yang dia lakukan saat ini adalah sebuah kesalahan besar.

Tapi, entah mengapa Leo juga merasa kalau Almira adalah jalan keluar dari masalahnya. Suatu hari nanti, barangkali Leo bisa menjadikan Almira alasan untuk mengakhiri hubungannya bersama Rere.

Itu artinya lo akan kehilangan Rere.

Bisikan sinis itu terdengar.

Tak ada wujud, seolah suara itu berasal dari hatinya.

Bisikan itu benar. Jika pertunangan mereka berakhir, itu artinya... Rere bukan lagi menjadi miliknya. Leo akan kehilangan Rere.

Anehnya, membayangkan itu saja pun, Leo merasa hatinya begitu sesak.

Tak siap. Hatinya mengatakan jika dirinya tak siap harus melepaskan Rere. Dan semua ini sangat membingungkan bagi Leo.

***

Leo baru saja pulang ke rumah setelah seharian bekerja. Seperti biasa, setiap kali pulang ke rumah, dia harus melintasi keluarganya yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang.

"Leo," panggil Raka.

Tanpa menyahut, dia menolehkan wajah.

"Minggu depan Papa, Bunda dan adik-adik kamu mau liburan ke Bali. Ada Villa baru di tepi pantai yang bagus milik teman Papa. Kamu mau ikut?"

Tanpa mau memikirkan tawaran itu, Leo menggelengkan kepala. Liburan keluarga bukanlah sesuatu yang Leo sukai. Apa lagi jika Bundanya ikut serta. Sudahlah, Leo hanya akan melewati liburannya dengan sakit kepala.

Lagi pula, Leo lebih senang menghabiskan hari liburnya di rumah, di dalam kamar, sendirian, entah itu untuk tidur atau pun main game.

"Yakin Abang nggak mau ikut?" kepala Andi menoleh ke belakang untuk menatap Leo. "Villanya beneran bagus banget lho. Nih, lihat." Andi memperlihatkan layar ponselnya

Leo hanya melirik sekilas dan tetap menggelengkan kepala. "Nggak."

"Terus Abang ngapain sendirian di rumah?" sahut Andara.

"Tidur." Jawab Leo santai. Dan dia kembali melanjutkan langkahnya. Hanya saja, saat terpikirkan sesuatu, dia menghentikan langkah. Dahinya sedikit mengernyit, lalu Leo memutar tubuh ke belakang, menghampiri Andi, mengambil ponsel adiknya begitu saja tanpa permisi.

"Lho, kenapa Hp aku diambil?" Protes Andi.

Leo mengabaikan. Dia pandangi foto Villa di tepi pantai itu lekat-lekat. Lalu dia teringat tentang ucapan Rere beberapa saat lalu ketika mereka

menghabiskan waktu bersama di tepi pantai kala Leo menemui Rere di Sydney.

"Kamu suka banget sama pantai. Punya keinginan suatu hari beli rumah di sekitar pantai nggak, sayang?"

Rere tahu betul betapa Leo senang sekali menghabiskan waktu di Pantai. Suara ombak dan pemandangan laut biru yang seolah menyatu dengan langit memang sangat menenangkan bagi Leo. Itu mengapa dia menanyakan hal itu.

"Atau... kita belinya patungan."

Leo mengulum senyum mengingat kalimat konyol itu. Meski Leo sering kali merasa kesal karena harus membayar belanjaan Rere yang nominalnya sangat besar saat sedang menemani gads itu belanja, tapi mana mungkin Leo akan membiarkan Rere mengeluarkan uang untuk kesenangan Leo.

"Malah senyum-senyum," rutuk Andi. Ponsel di tangan Leo dia ambil kembali. "Abang kenapa sih?"

Leo dorong Andi ke samping agar dia bisa duduk di tempat adiknya itu. Kebetulan, Raka berada

di dekat Andi. "Pa," tatapan matanya berubah lebih serius. "Villa yang tadi itu punya teman Papa?"

Raka mengangguk.

"Dijual nggak?"

Seketika Raka mengernyit. "Hm?"

"Villa teman Papa bagus. Aku mau beli."

Bukan hanya Raka saja yang terkejut mendengarnya, Mala, Andi dan juga Andara pun sama terkejutnya.

"Kamu mau beli Villa?" tanya Malu tak menyangka. Leo mengangguk. "Buat apa?"

Leo diam sejenak. Benar. Untuk apa dia membeli Villa itu? Meski Leo sangat menyukai Pantai, tapi keinginan tentang memiliki rumah di tepi Pantai bukanlah sesuatu yang akan dia lakukan tanpa berpikir panjang.

Selain harganya yang akan menghabiskan banyak sekali tabungan Leo, keinginan itu juga bukan keinginan yang mendesak. Tapi saat mengingat percakapannya bersama Rere beberapa saat lalu, entah mengapa Leo ingin sekali melakukannya.

Karena saat membicarakan hal itu kemarin, Rere tampak bersemangat dan penuh harap.

Anehnya, entah mengapa, meski sering kali merasa terpaksa, tapi keinginan Rere seolah menjadi tanggung jawab bagi Leo. Bahkan saat ini, alasan atas keputusan Leo yang ingin membeli Villa itu pun adalah Rere.

Dan yang pasti, dia tidak akan memberitahu mereka alasan yang sebenarnya. "Investasi."

"Memangnya Abang punya uang?" Sindir.

Leo menoleh, lalu tersenyum tipis. "Di rumah ini, yang nggak punya uang itu cuma kamu." lalu dia tepuk-tepuk pelan bahu adiknya yang memberenggut.

Raka berujar. "Villa itu baru dibangun. Baru juga beroperasi. Nggak mungkin teman Papa mau jual."

"Aku lihat, Villa-nya ada banyak. Papa, kan, pebisnis handal, harusnya membuat seorang teman menjual salah satu Villa miliknya secara suka rela bukan pekerjaan yang sulit, kan?" Leo menatap

Papanya mencemooh dan membuat Papanya berdecak pelan. sembari berdiri, dia melanjutkan. "Aku tunggu kabar selanjutnya dari Papa. Kalau bisa secepatnya. Soal uang, berapa aja aku setuju."

Melihat Leo beranjak pergi, Mala melontarkan tanya. "Memangnya uang kamu cukup? Harga Villa itu nggak murah, Leo."

Leo menoleh, lalu tersenyum tipis. "Kalau pun nggak cukup, aku punya Papa." Dan dia melanjutkan langkah begitu saja.

Raka mendengus, kepalanya menggeleng pelan. "Dia cuma menganggap aku Papanya di saat ada maunya." Cibir Raka jengah.

***

[Kangen...]

Rengekan manja yang menyakitkan telinga itu membuat Leo memutar bola matanya malas. Dia sedang berbaring di ranjang. Satu tangannya terlipat di bawah kepala, satunya lagi memegang ponsel yang

menempel di telinga. Sebenarnya, Leo berencana tidur lebih cepat malam ini. Hari ini ada operasi penangkapan yang cukup melelahkan.

Tapi sialnya, saat Rere menelepon, dia yang tadinya hendak mengabaikan, tidak sengaja menerima panggilan itu. Maka Leo tidak bisa melakukan apa-apa selain meladeni ocehan Rere yang menyebalkan.

"Udah tahu," ketus Leo.

Bukannya kesal, Rere malah tertawa diseberang sana.

[Kamu nggak kangen sama aku?]

"Kalau aja kamu lupa, kemarin kita baru bertemu, Re." desah Leo malas.

[Iya, sih... tapi aku tuh udah kangen lagi sama kamu.]

"Nggak nanya."

[Sayang...]

Rengekan Rere kali ini membuat Leo tersenyum. Bisa dia bayangkan bagaimana raut wajah Rere saat ini.

[Oh, iya. Sebentar lagi kamu ulang tahun, kan?] Baru saja Rere merengek dengan nada merajuk, kali ini suaranya sudah terdengar ceria lagi.

"Hm."

[Tapi, sayang, kayanya ulang tahun kamu kali ini, kita nggak bisa ketemu deh. Aku juga nggak bisa buatin kue ulang tahun untuk kamu. Soalnya aku masih di sini. Nggak apa-apa, kan? Kamu nggak marah, kan?]

"Ngapain aku harus marah?"

[Soalnya... selama ini, kan, kalau kamu ulang tahun, selalu ada aku di sisi kamu.]

Leo tertegun mendengarnya. Dia mencoba mengingat-ingat. Dan ternyata apa yang Rere katakan memang benar. Selama tiga tahun ini, setiap kali Leo ulang tahun, selalu ada Rere yang merayakan ulang tahunnya.

Rere selalu membuat sendiri kue ulang tahun untuk Leo, dan dia tidak lupa menyiapkan hadiah yang memang Leo inginkan. Bahkan jika Leo ingat-ingat lagi, jauh sebelum mereka bertunangan pun,

Rere tidak pernah lupa mengucapkan kalimat *selamat ulang tahun* untuk Leo di setiap tahunnya.

Tidak seperti Leo yang jika tidak diingatkan, maka dia tidak akan pernah mengingat hari ulang tahun Rere. Karena bagi Rere, mengingat hari ulang tahun orang lain bukanlah sebuah keharusan.

Ya. Lelaki egois ini memang berengsek.

[Sayang?]

Leo tersentak. "Hm?"

[Kamu marah, ya?]

"Nggak."

[Kok diam aja?]

"Terus aku harus ngomong apa? Cuma ulang tahun, bukan sesuatu yang penting."

Rere bungkam sejenak. Dan sekalinya dia bicara, nada suaranya berubah sedikit. [Kamu capek, ya? Mau istirahat?]

Tanpa harus bertanya pun, Leo tahu kalau Rere terluka dengan reaksi yang Leo berikan barusan.

[Ya udah, kalau istirahat aja kalau gitu. Selamat istirahat, sa—]

"Nanti kalau kamu udah pulang, jangan lupa buatin kue ulang tahun buat aku." sela Leo cepat. Lalu dia menghela napas samar.

Tak ada sahutan untuk sejenak, hingga kemudian Rere bertanya dengan nada lirih. [Kamu tuh, memang harus begini dulu, ya?]

"Apa?"

[Sakiti Rere dulu, lalu senangkan hatinya.]

"Nggak gitu, Re..."

[Iya juga nggak apa-apa. Aku udah terbiasa kok, disakiti sama kamu.]

"Apaan sih? Ini alasannya kenapa aku malas ngobrol sama kamu lewat telepon. Kamu selalu aja punya cara memulai pertengkaran. Tahu gini, mendingan tadi aku *reject* telepon kamu."

Dan sambungan telepon itu seketika terputus. Rere lah yang mengakhirinya lebih dulu, membuat Leo menggeram kesal lalu berdecak kuat. "Terserah!" rutuk Leo menatap ponselnya tajam. "Kamu ngambek sampai seribu tahun pun di sana, aku nggak bakal mau susulin kamu lagi."

Leo membanting ponselnya ke atas ranjang. Kemudian memejamkan mata, berusaha untuk tidur. Tapi baru beberapa detik matanya terpejam, ponselnya kembal berdering.

Matanya terbuka. Tangannya meraih ponsel itu lagi. Nama Almira muncul di sana, membuat Leo tertegun dan teringat kejadian terakhir antara mereka berdua.

Sejak kejadian itu, Leo belum pernah bertemu lagi dengan Almira. Bukan hanya karena canggung, tapi juga karena rasa bersalah.

Harusnya Leo mengabaikan panggilan itu. Tapi rasa kesal di hatinya karena sikap Rere membuat jemarinya menerima panggilan Almira. Tak hanya itu, Leo pun larut dalam percakapan panjang yang mesra dengan gadis yang diam-diam dia simpan di hatinya tanpa diketahui siapa pun.

Membuat janji bertemu, berdiskusi tentang tempat menyenangkan mana yang akan mereka singgahi berdua, serta makanan favorit mereka yang mana yang belum mereka cicipi berdua.

Ya. Leo melakukan apa yang tidak pernah mau dia lakukan bersama Rere selama ini dengan Almira.

***

Tiga

"She Walked away in silence, and that silence became the loudest reminder of my betrayal."

Seperti hilang ditelan bumi. Begitulah yang Leo rasakan tentang keberadaan Rere. Sejak pertunangan mereka berakhir, sejak Rere pergi meninggalkannya saat mengetahui pengkhianatan Leo, sejak Adrian datang dan memperlihatkan kemarahan, maka sejak saat itu pula Leo tidak pernah lagi bertemu dengan Rere.

Berminggu-minggu telah Leo lewati dengan perasaan kacau balau. Keluarganya murka, hubungannya dan Adrian memiliki jarak, hubungan keluarganya dan Rere pun tak kalah hancur.

Petaka itu menciptakan kerusakan yang sangat besar hingga Leo tidak menemukan cara untuk

memperbaiki kerusakannya selain menerima semua akibatnya.

Leo memilih diam saat disalahkan, memilih bungkam saat semua orang bertanya bagaimana bisa dia mengkhianati perempuan seperti Rere. Leo memilih melanjutkan hidupnya dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa meski sejujurnya... dia nyaris gila.

Hidupnya tak lagi sama. Dan yang paling menyiksa, dia terus menerus dibayang-bayangi oleh tangisan dan kesedihan Rere.

Leo tetap bekerja seperti biasa, tetap terlihat bersikap dingin dan tak punya hati seperti yang orang-orang pikirkan tentangnya. Bahkan yang lebih gila lagi, Leo tetap melanjutkan hubungannya bersama Almira.

Alasannya hanya satu, karena dia tidak mau jadi lelaki berengsek untuk yang kedua kalinya. Dia sudah mematahkan hati Rere yang mencintainya dengan tulus, lalu setelah dia membuat Almira rela menjadi noda dalam hubungannya bersama Rere atas bujuk rayunya, rasanya terlalu kejam jika Leo

memutuskan hubungan mereka karena untuk membuat orang-orang yang membenci mereka merasa puas.

Lagi pula, semuanya sudah terjadi, dan semua ini pun atas keinginan Leo sendiri.

Jadi Leo pikir, biarkan saja dia yang menanggung semua rasa bersalah dan dosa yang dia lakukan sampai keadaan benar-benar mereda dan dia melanjutkan hidupnya dengan tenang.

Entah itu bersama Almira, atau hanya dengan dirinya sendiri.

Hanya saja, Leo tidak memprediksi hatinya sendiri. Karena semua rencana yang dia siapkan itu berasal dari isi kepalanya, bukan dari isi hatinya.

Dan nyatanya, setiap hari bahkan setiap detik, Rere tak pernah bisa enyah dari hati dan pikirannya. Leo kesulitan tidur setiap malam. Alih-alih berusaha keras memejamkan mata, dia justru mencari-cari informasi tentang Rere melalui semua sosial media keluarga, teman dan orang-orang terdekat Rere.

Tapi, sekali lagi, gadis itu bagai di telan bumi.

Leo juga mulai kesulitan fokus bekerja. Apa lagi di awal perpisahan mereka, dia seperti manusia linglung yang tak tahu arah.

Akhir-akhir ini, Leo memang sudah terlihat lebih tenang. Tapi... tidak dengan hatinya yang gelisah setiap saat.

Nyatanya, keberadaan Rere yang dulunya terasa mengganggu, suaranya yang menyakitkan telinga, serta senyumannya yang menyebalkan, adalah apa yang sangat Leo butuhkan saat ini.

Dia merindu. Setengah mati. Hingga rasanya seperti kehilangan arah.

"Kamu sibuk?" Leo baru saja membuka pintu kamar Andi. Adiknya itu sedang duduk bersila di atas ranjang.

"Nggak." jawab Andi.

Leo pun melangkah masuk. Tapi ada yang aneh. Dia mengunci pintu kamar dan membuat Andi mengernyit bingung.

"Kenapa pintunya dikunci?"

Leo menghampiri, duduk di tepi ranjang dan menghadap padanya. "Bisa bantu Abang?"

Dari raut wajahnya, Andi merasa kalau terjadi sesuatu pada Leo. "Bantu apa?"

"Cari tahu di mana keberadaan Rere."

Mata Andi membulat terkejut. "Kak Rere?"

"Hm."

"Abang mau ngapain? Bukannya Abang nggak dibolehin gangguin Kak Rere lagi, ya?" Andi menghela napas berat. "Udah lah, Bang. Jangan usik Kak Rere lagi. Abang nggak kasihan memangnya? Keadaan Kak Rere pasti kacau banget sejak tahu Abang selingkuh." Meski Leo adalah saudaranya, tapi sejak tahu Leo selingkuh, Andi pun turut menyalahkan Leo meski tidak memusuhinya seperti keluarganya yang lain.

"Bukan mau ganggu," ucap Leo pelan. Dia mengulum bibirnya gelisah. "Abang cuma mau tahu keadaannya."

"Buat apa? Kalau pun Abang tahu Kak Rere baik-baik aja, memangnya Abang mau apa? Abang bisa apa?" Cerca Andi. "Atau, kalau Abang tahu

ternyata Kak Rere baik-baik aja, Abang mau ngapain?"

Leo bungkam dan memalingkan wajahnya yang muram. Benar. Kalau pun dia tahu keadaan Rere, memangnya dia mau apa?

"Abang menyesal, kan? Merasa bersalah?" tawa hambar Andi berderai. "Dulu aja, Kak Rere masih ada, tulus cinta dan sayang sama Abang, tapi disia-siain. Padahal effort Kak Rere nggak main-main untuk Abang. Giliran Kak Rere udah nyerah, mutusin udahan, Abang yang kebingungan."

Lagi. Leo hanya diam. Karena apa yang Andi katakan memang benar.

"Udah terlambat kalau Abang menyesali sikap Abang yang keterlaluan sama Kak Rere selama tiga tahun ini. Udah terlambat juga kalau Abang minta kesempatan untuk—"

"Nggak ada yang mau minta kesempatan kedua," cebik Leo tak senang. "kamu nggak usah sok tahu. Abang cuma mau tahu keadaannya, bukan seperti yang kamu bayangkan. Kalau kamu memang

nggak bisa, ya udah, nggak usah cerewet." Leo berdiri tegak, hendak segera pergi meski dengan perasaan kecewa.

Karena tadinya dia pikir, Andi bisa membantunya.

"Aku dengar dari Bunda," ucap Andi hingga Leo menghentikan langkah dan menoleh padanya. "Kak Rere pergi sama Tante Gadis. Mengasingkan diri."

Leo terhenyak mendengarnya. "Mengasingkan diri?"

"Hm. Kak Rere pasti patah hati banget. Buktinya aja, sampai nggak bisa kerja lagi dan Om Adrian yang balik ngurusin perusahaan."

Leo mengepalkan tangannya di bawah sana.

Hatinya mencelos sesak oleh rasa bersalah. Dia tak hanya menyakiti Rere, tapi juga Adrian. Kesalahannya pasti tak akan termaafkan oleh apa pun.

"Aku nggak tahu di mana." Lanjut Andi. "Tapi aku bisa bantu Abang asalkan... nanti Abang minta

maaf yang tulus sama Kak Rere." mata Andi menyipit tajam. "Bisa?"

Jika biasanya Leo mendengus atau mengatakan sesuatu yang menyebalkan atas tawaran dari orang lain yang memaksanya melakukan sesuatu, maka kali ini... dia mengangguk patuh dengan cepat. "Bisa."

"Oke."

"Tolong kabari Abang secepatnya."

"Iya..."

"Thanks, Andi." Leo tersenyum tipis. Karena apa yang baru saja Andi katakan membuat setitik harapan tumbuh di hatinya.

***

"Kamu istirahat di hotel aja dulu. Aku pergi sebentar, mau ketemu sama teman lama." Begitu lah yang Leo katakan pada Almira sebelum dia pergi meninggalkan gadis itu di kamar hotel. Mereka sedang berada di Sydney, baru saja tiba di hotel beberapa saat yang

lalu. Tapi seolah tak mengenal lelah setelah melalui penerbangan yang cukup lama, begitu tiba di hotel, Leo terburu-buru sekali untuk segera meninggalkan hotel.

Bukan untuk menemui teman lama seperti yang dia katakan pada Almira, tapi untuk pergi ke sebuah alamat, sebuah rumah yang dulu pernah Leo datangi. Dia bahkan masih memiliki akses masuk ke rumah itu.

Begitu kakinya melangkah masuk ke sana, dia bergegas menuju kamar utama. Tangannya bergerak ragu, mengetuk pintu kamar lalu berharap pintu itu terbuka. Namun beberapa saat sudah berlalu, pintu kamar itu tak juga terbuka. Lalu akhirnya Leo membukanya dari luar.

Kamar itu kosong. Tak ada siapa pun di sana. Leo sampai memeriksa kamar mandi, lalu lemari, mencoba mencari jejak keberadaan seseorang. Tapi hasilnya nihil.

"Oh, *Mr. Hamizan?*" seorang wanita berambut blonde datang menghampiri. Leo

mengenalnya, dia adalah Maria, pekerja yang bertugas mengurus rumah milik keluarga Barata itu. "*I didn't know you were coming.*" Maria menjabat tangan Leo dan tersenyum ramah.

Menyadari keberadaan Maria, Leo pun sontak bertanya dengan ekspresi penuh harap. "*Do you know when Miss Barata last came here, Maria?*"

"*Miss Barata? Didn't you came with her the last time she was here?*" Dahi Maria mengernyit bingung.

Itu artinya Rere memang tidak pernah kembali ke sini sejak hubungan mereka berakhir. "*She hasn't been here since then? Maybe… she came with her mom?*"

Maria menggelengkan kepala. "*No, Sir. She hasn't been back.*"

Seketika bahunya terkulai lemah. Harapan yang sempat dia bawa ke negara itu, kini musnah sudah. Kemarin, saat Andi memberitahu Leo jika dia tidak bisa menemukan keberadaan Rere, Leo berusaha berpikir dengan keras.

Dia memikirkan banyak sekali tempat yang mungkin Rere pilih sebagai tempat pengasingannya. Dan Sydney, serta rumah yang dulu pernah menjadi saksi bisu kemesraan mereka selama beberapa itu adalah satu-satunya yang terpikirkan oleh Leo.

Maka untuk bisa pergi ke tempat ini tanpa harus membuat keluarganya curiga, Leo menyusun rencana. Dia mengajak Almira ikut serta, pergi tanpa memberitahu keluarganya, meski setelah landing, Leo akhirnya memberi kabar dan mendapatkan kemarahan Bundanya.

Tapi Leo tak peduli. Dia hanya ingin memastikan satu hal. Mendapati keberadaan Rere di rumah itu.

Tapi nyatanya Leo tidak menemukannya di sana. Kini dengan langkah yang gontai, Leo beranjak pergi meninggalkan kamar. Sorot matanya berubah kosong tak bercahaya, lalu dia amati seisi rumah hingga tatapan matanya berhenti ke arah perapian.

Dan kilas memori indah antara dirinya dan Rere di sana berpendar begitu saja.

"Ih, kamu genit."

"Ya udah, kalau nggak mau."

Leo seolah sedang melihat dirinya sendiri di sana, bersama Rere dalam dekapannya, sedang berciuman mesra. Ciuman terakhir mereka sebagai sepasang kekasih.

Lalu kini tanpa Leo sadari, kedua matanya memerah.

Matanya terasa hangat. Bukan hanya karena menahan air mata, tapi juga menyimpan penyesalan dan kesedihan yang tak ada gunanya.

Untuk apa menyesal atas keputusan yang diambil sendiri? Untuk apa bersedih atas kesalahan yang secara sadar dia lakukan sendiri?

Dulu, Leo berkali-kali berpikir dan mencari cara untuk mengusir Rere dari hidupnya. Berkali-kali meyakinkan dirinya jika keberadaan Rere hanya akan menyulitkan hidupnya.

Tapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya.

Ketika Rere tak lagi ada, tak lagi mengganggunya, dan hanya menyisakan keheningan

dalam hidupnya, Leo justru lebih tersiksa dari sebelumnya.

Bahkan dia sendiri pun tak lagi tahu, apa tujuan hidupnya sejak tak ada lagi Rere di sisinya.

Tatapan mata Leo masih tak berpindah dari sana. Pun begitu dia mendengar ponselnya berdering, apa lagi membaca pesan dari Almira yang bertanya kapan Leo kembali ke hotel, Leo mengabaikan semua itu.

Dia hanya ingin berdiri di sana. Di rumah itu. Untuk mengulang seluruh kenangan terakhir yang dia miliki bersama Rere, sebelum... petaka itu terjadi dan membuat Leo kehilangan segalanya. Maka hari ini, Leo benar-benar mendapatkan satu pelajaran berharga meski percuma.

Jika ternyata, mengabaikan seseorang yang begitu tulus mencintainya selama ini, hanya akan membuat dirinya menderita dan nyaris gila ketika dia telah kehilangan seseorang itu.

***

Empat

"As long as she keep smiling, I know my life will be just fine."

Leo pernah berdoa dengan seluruh perasaannya yang telah putus asa. Saat itu, Dokter menyatakan jika kemungkinan Rere untuk kembali hidup sangatlah mustahil.

Dokter bilang, seluruh alat yang terpasang di tubuh Rere, dan obat-obatan yang masuk ke dalamnya, tak memberikan efek yang maksimal lagi.

Seluruh keluarga histeris. Seluruh keluarga nyaris merelakan Rere.

Mereka berharap, dengan mengikhlaskan Rere, maka dia bisa pergi dengan tenang. Dan Leo adalah satu-satunya orang yang menolak pikiran itu. Hanya Leo satu-satunya yang masih percaya kalau

suatu saat nanti, Rere akan kembali sadar dan kembali dalam pelukan mereka.

Leo tidak peduli semua orang menganggapnya tak waras. Karena Dokter saja pun sudah menyatakan hal menyakitkan itu, dan hanya Leo yang masih memanjatkan harap. Lagi pula, Leo sama sekali tidak keberatan jika ada lebih banyak orang lagi yang menganggap dirinya gila.

Menikahi Rere di saat wanita itu tak bisa membuka matanya saja pun adalah hal paling gila yang pernah Leo lakukan seumur hidupnya. Apa lagi hanya untuk berharap jika istrinya itu akan membuka kedua matanya.

Suatu hari, di tengah rasa putus asa yang semakin menggerogoti, sembari menggenggam jemari Rere yang kala itu sudah menjadi istrinya meski hanya secara agama, Leo mengucapkan satu doa yang berbahaya.

"Jika dia membuka matanya lagi, pergi dari hidupnya pun aku rela. Apa pun akan aku lakukan, asalkan dia nggak pergi secepat ini."

Kala itu, sejujurnya Leo merasa doa itu hanya akan berakhir sia-sia. Hanya saja, sebuah keajaiban pun datang. Rere benar-benar membuka kedua matanya lagi. Rere kembali.

Dan Leo tak bisa menggambarkan pada siapa pun betapa hatinya bahagia saat mata itu kembali memandangnya.

Leo tak peduli meski saat itu dia menangis tak tahu malu di depan semua orang ketika pertama kali menemukan Rere telah sadarkan diri di ranjang rumah sakit itu.

Meski keadaan Rere masih lemah, meski Dokter masih mengatakan hal-hal mengerikan yang barang kali bisa saja terjadi pada Rere setelah itu, Leo sama sekali tidak peduli.

Namun, ternyata Tuhan menagih janji yang sempat Leo lontarkan.

Rere membencinya setengah mati. Untuk pertama kalinya dalam hidup Leo, dia menemukan Rere yang menolak kehadirannya dan menciptakan neraka hidup bagi Leo.

Untungnya, masa itu tidak berlangsung lama. Karena ini, pada akhirnya, resepsi pernikahan mereka pun di langsungkan.

Langit sore itu tampak tenang, seolah ikut menahan napas bersama setiap orang yang hadir di taman luas tempat resepsi pernikahan Leo dan Rere digelar.

Aroma bunga segar menyeruak dari setiap sudut, bercampur dengan semilir angin lembut yang berembus dari arah kolam kecil di sisi kiri pelaminan.

Leo berdiri tegap di depan panggung berhias bunga putih dan nuansa emas gading.

Jasnya berwarna putih disesuaikan dengan tema elegan yang Rere pilih sendiri beberapa bulan lalu. Tangannya sesekali mengepal, dia mengulum bibirnya beberapa kali, melampiaskan gugup dengan cara itu.

Benar. Leo sedang gugup bukan main. Tapi kali ini bukan rasa gugup biasa. Kali ini, dada Leo sesak oleh sesuatu yang sulit dijelaskan. Antara bahagia dan haru.

Karena pada akhirnya, setelah melewati perjalanan kisah cinta yang begitu panjang, penuh lika-liku, rasa sakit, kehilangan sekaligus rasa putus asa, mereka berdua bisa tiba di tujuan terakhir yang mereka mau.

Para tamu mulai berbisik pelan ketika musik lembut mengalun dari pengeras suara.

Denting biola berpadu dengan bunyi piano, menandai bahwa pengantin wanita akan segera datang.

Leo menoleh ke satu arah, lalu seketika napasnya tertahan. Dan di sana... Rere melangkah perlahan, anggun, dan membuat seolah waktu di sekitarnya berhenti hanya untuknya.

Kebaya putih gading yang Rere kenakan terlihat begitu indah, sederhana namun menawan. Kilau halus manik-manik di sepanjang lengan kebaya memantulkan cahaya sore, sementara selendang lembut menjuntai di sisi kanan bahunya. Rambutnya disanggul rapi, dihiasi bunga melati yang menebar aroma manis.

Rere tersenyum. Begitu sempurna. Membuat Leo yang tak bisa berhenti memandangi kini merasa tertegun karena desir hangat sekaligus menenangkan yang akhirnya bisa dia sadari.

Leo mulai mengingat-ingat berbagai momen kebersamaan mereka di mana dia memandangi Rere yang sedang tersenyum lepas.

Di semua momen itu, Leo tak pernah memalingkan wajah.

Bahkan ketika dulu, saat mereka masih duduk di bangku sekolah, saat Leo sering kali mengamati Rere diam-diam, dia sering kali terpaku memandangi senyuman gadis remaja sederhana yang saat ini telah menjadi istrinya.

Entah mengapa, namun yang pasti, setiap kali Rere tersenyum, maka Leo merasa dunianya akan tetap baik-baik saja.

Tak ada yang tahu soal ini. Karena Leo selalu menyimpannya dan menikmatinya seorang diri.

Leo masih terpaku di tempatnya. Pandangannya tak bergeser sedikit pun.

Di matanya, Rere bukan sekadar mempelai wanita, tapi sebuah rumah yang begitu nyaman dan juga sempurna, tempatnya selalu ingin kembali meski dia sudah pergi sejauh apa pun.

Ketika Rere semakin dekat, Leo bisa merasakan detak jantungnya sendiri berpacu lebih cepat, seolah seluruh waktu hidupnya memuncak pada satu momen ini.

Ketika Rere tiba di hadapannya, dia menunduk pelan, menatap mata Rere yang memancarkan cinta serta kebahagiaan yang begitu besar.

Leo tersenyum tipis. "Cantik," ucap Leo dengan suara nyaris bergetar.

Rere tertegun, hatinya berdesir hangat mendengar pujian itu. Lalu dia tersenyum malu-malu dan membuat Leo ingin segera memeluknya. "Kamu juga."

Leo pura-pura mengernyit. "Aku cantik?"

"Bukan," Rere terkekeh pelan. "kamu ganteng. Suamiku... ganteng banget."

Dan Leo tidak bisa menahan senyumannya kali ini mendengar pujian itu.

Suamiku? Astaga, rasanya Leo seperti terbang ke awan saja.

Sorak kecil bernada menggoda dari para tamu dan keluarga membuat keduanya tertawa pelan, menghapus gugup yang sempat menyesaki dada.

Musik mengalun lebih pelan saat mereka berdiri berhadapan di bawah lengkung bunga. Leo meraih tangan Rere. Hangat, lembut, sedikit gemetar. Dan dia menggenggamnya erat.

Langit sore itu kini memancarkan cahaya lembut, seolah ikut memberkati dua jiwa yang kini berdiri berhadapan di bawah lengkungan bunga putih dan lampu-lampu kecil yang berkelap pelan.

Musik masih berlatar lembut, denting piano berpadu dengan desiran angin. Semua tamu undangan menatap ke arah pelaminan di mana Leo dan Rere berdiri, hanya berjarak beberapa langkah, dengan tangan saling bertaut. Rere tampak anggun

dalam kebaya putih gading yang membingkai tubuhnya dengan sempurna, sementara Leo berdiri tegap dengan setelan putih dan masih tak bisa berhenti memandangi Rere sejak istrinya itu berjalan mendekat padanya.

Mata mereka kembali bertemu, dan dalam pandangan itu, tersimpan seluruh perjalanan panjang yang telah mereka lewati. Tawa, luka, kehilangan, dan keberanian untuk kembali.

Pembawa acara mempersilakan mereka untuk mengucapkan wedding vows, janji yang akan mengikat dua hati, bukan hanya dalam ikatan hukum, tapi juga dalam keabadian rasa.

Leo menarik napas panjang. Jemarinya sedikit bergetar ketika dia menggenggam tangan Rere lebih erat.

Suaranya terdengar pelan, namun tegas, penuh emosi yang nyaris tak bisa disembunyikan. “Rechelle Kanaya Barata, istriku,” ucapnya dengan nada cenderung tegas, meski sorot matanya menyimpan sedikit kelembutan.

Riuh sorak kembali terdengar. Rere saja pun sampai mengulum senyum meski dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Leo sendiri tidak bisa menenangkan jantungnya yang berdegup kencang.

"Sejak pertama kali kita bertemu, aku tahu, kalau kamu akan sangat sulit disingkirkan." Leo sengaja mengatakannya dengan nada menyebalkan hingga Rere mencebik dan memberenggut manja sedangkan semua orang yang menyaksikan mereka tertawa geli.

Leo melanjutkan, "Kamu datang ke dalam hidupku dengan cara yang paling tenang, tapi meninggalkan jejak yang nggak akan pernah bisa hilang." ucapnya pelan. suaranya serak, sedikit gemetar karena ledakan emosi yang menguasai dirinya.

"Aku pernah takut mencintai, pernah takut kehilangan, pernah takut disakiti dan menyakiti. Tapi bersama kamu aku belajar,bahwa cinta bukan tentang siapa yang paling sempurna, tapi siapa yang

tetap bertahan meski segalanya berjalan nggak semudah yang kita bayangkan."

Leo tampak kesulitan menarik napas karena rasa sesak yang tiba-tiba menghantamnya.

"Terima kasih sudah mau bertahan," dan ketika mengatakan kalimat ini, matanya memerah sempurna, menahan tangis. Teringat olehnya bagaimana semua sikap jahatnya pada Rere selama ini.

"Terima kasih sudah mau kembali."

Di sini, Rere menggigit bibirnya pelan dan membalas genggaman Leo lebih erat.

"Dan terima kasih karena mau memberikan kesempatan kedua untuk laki-laki sepertiku. Mulai hari ini, aku ingin melangkah bersama kamu, hidup bersama kamu dan menggenggam kamu lebih erat sampai kamu nggak menemukan satu cara pun untuk melepaskannya."

Rere tersenyum haru.

"Rechelle Kanaya Barata," Leo tersenyum lembut. "aku mencintai kamu."

Senyum Rere mengembang semakin sempurna.

Meski kalimat cinta itu begitu sederhana, namun karena yang mengucapkannya adalah Leo, di mana dia jarang sekali mau mengucapkannya bahkan Rere harus menanti bertahun-tahun lamanya agar bisa mendengar kalimat itu darinya, maka Rere tak bisa menahan ledakan bahagia sekaligus hari di hatinya.

Kini giliran Rere yang bicara. Masih dengan senyuman manis di bibirnya, melalui microphone di tangannya, Rere mulai berujar dengan suara lembut yang merdu.

"Leo Hamizan, suamiku," dia terkekeh pelan saat menyadari rona merah di wajah suaminya meski suaminya menutupinya dengan dengus kesal.

"Kamu adalah laki-laki pertama dan satu-satunya yang membuatku jatuh hati." Rere melirik Leo dengan kerlingan mesra. "Satu-satunya yang aku persilahkan memilikiku, dan satu-satunya... di hatiku."

Lalu suara Rere terdengar sedikit bergetar saat ini. "Kamu adalah hasil dari seluruh doa yang nggak pernah lupa aku minta pada Tuhan."

Leo menarik napasnya yang terasa begitu tercekat. Dia mengerti apa yang Rere maksud.

"Mencintai kamu memang bukan hal yang mudah, tapi bagiku," Rere memandang sendu dengan air mata yang menetes di wajahnya, "kamu... selalu layak untuk aku perjuangkan. Kamu layak untuk aku nantikan meski bertahun-tahun lamanya."

Leo meringis pelan selagi menahan air mata yang mendesak keluar.

Sialan. Dia benci setiap kali teringat perlakuannya pada Rere selama ini.

"Aku masih ingat bagaimana rasanya," Rere mencoba tertawa meski air matanya tetap meluruh. "berlari mengejar kamu sekuat tenaga, dibayang-bayangi rasa takut dan kehilangan. Tapi hari ini, saat ini, aku nggak perlu mengejar kamu lagi. Karena akhirnya... kamu mau membuka pintu yang sudah lama aku ketuk berulang-ulang."

Rere menggigir bibirnya sejenak, nyaris tersedak oleh tangisannya. "Karena akhirnya... kamu mempersilahkan aku untuk masuk. Dan hari ini, kamu ada di sini, memilihku, menjadikan aku satu-satunya."

Leo berdecak, memalingkan muka untuk mengusap air mata di wajahnya dengan punggung tangan.

"Sayang," panggil Rere mesra. "terima kasih sudah mau mencintaiku. Kalau ada kehidupan kedua, walaupun tahu bagaimana perjuangan yang harus aku lakukan, tapi kalau aku boleh memilih, aku tetap akan memilih kamu, di setiap kehidupan dan di setiap kisah cintaku. Aku mencintai kamu. Sangat mencintai kamu."

Leo mengangguk. Tangannya yang sejak tadi menggenggam Rere, kini menariknya mendekat. Lalu dia merunduk, mengecup bibir Rere, memandang mata istrinya dengan sorot penuh cinta yang begitu hangat. "*I love you,* sayang." Bisiknya. Berkali-kali. Dan mengabaikan sorakan berisik di sekitar mereka.

Lima

"Everything connected to her, makes me lose my mind."

"Hai," sapa Leo singkat. Saat ini sudah jam setengah delapan malam, dan dia baru saja pulang ke apartemen. Tidak seperti biasanya, hari ini, Leo memakai seragam dinas. Karena siang tadi, dia harus hadir di Pengadilan untuk memberikan kesaksian sebuah kasus yang timnya tangani.

Rere sedang menyiapkan makan malam ketika mendengar sapaan itu. Bibirnya tersenyum tipis, wajahnya menoleh dengan cepat. Begitu melihat penampilan suaminya, yang bahkan penampilan itu pun sudah Rere lihat pagi tadi, senyuman Rere semakin merekah sempurna.

Rere senang sekali melihat suaminya memakai pakaian dinasnya seperti itu. Terlihat sangat

gagah dan juga mempesona, menambahkan kadar ketampanan suaminya ke titik paling tinggi saja. Masalahnya, suaminya jarang sekali memakai pakaian dinas. Pekerjaannya yang selalu bergumul dengan kasus kriminal jarang sekali mengharuskan suaminya memakai seragam dinas dikesehariannya.

Seperti biasa, setiap kali pulang ke rumah dan disambut oleh istrinya, maka Leo akan memberikan kecupan lembut di pipi Rere. "Pulang jam berapa tadi?" dan dia tidak akan pernah lupa menanyakan hal ini pada istrinya.

Percayalah, pertanyaan ini bukan pertanyaan biasa. Karena jika Rere memberi jawaban yang tidak sama seperti biasanya, dan itu artinya Rere pulang terlambat, maka Leo akan menatap istrinya penuh curiga.

Sejak mereka menikah, secara terang-terangan Leo memerintah Rere untuk memberi tahu ke mana pun Rere pergi, bersama siapa Rere pergi, dan tak boleh lupa memberi kabar. Terkesan berlebihan memang, tapi menurut Leo, salah Rere

sendiri mengapa membuat hal ini menjadi keterbiasaan baginya.

Karena dulu, saat mereka masih bertunangan, tanpa Leo minta, Rere selalu melakukan hal itu.

Memberi kabar meski tidak diminta, meski tahu semua pesan yang Rere kirim untuk memberi kabar jarang sekali dibalas, tapi Rere tak pernah lupa melakukannya.

Dan sejujurnya, Leo selalu membaca semua pesan-pesan itu meski enggan membalas. Mulanya dia merasa risih, tapi semakin lama dia justru merasa terbiasa, dan akan merasa terusik jika Rere tidak melakukannya.

Alhasil, Leo bisa uring-uringan bahkan mengamuk jika Rere tidak memberi kabar. Biasanya karena mereka sedang bertengkar. Rere tak akan sudi memberi kabar apa pun.

Kalau sudah begitu, Leo Hamizan ini bisa berubah menjadi gila dan melakukan segala cara agar Rere tidak lagi marah padanya.

"Seperti biasa," jawab Rere. Dia hendak memeluk, tapi Leo menghindar. "kenapa sih?" rajuk Rere manja.

"Aku belum mandi."

"Nggak apa-apa."

"Nanti aja, abis mandi."

"Tapi mau peluk sekarang..."

jemari Rere bergerak nakal, menyentuh kerah kemeja Leo, lalu memainkan kancing-kancingnya sembari memandangi sekujur tubuh suaminya dengan pandangan terpesona sambil tersenyum-senyum.

"Ngapain senyum-senyum?" pertanyaan bernada galak itu Leo lontarkan. Percayalah, meski dia sudah mencintai Rere dan menikahinya, namun karakter dan sikapnya tetap tidak banyak berubah.

"Nggak..." Rere terkekeh pelan. Matanya yang diselimuti kekaguman memandang Leo. "Kamu kalau setiap hari pergi kerja pakai seragam dinas begini, bagus deh, sayang."

Leo mengernyit.

"Kelihatan gagah banget tahu. Gagah, berkharisma, ganteng lagi."

Oh, sekarang Leo mengerti mengapa Rere ingin memeluk Leo dan menatapnya seperti gadis remaja yang sedang kasmaran. Bibir Leo pun seketika mengulum senyum, kepalanya menggeleng lambat. "Genit." Cibirnya meski sejujurnya hatinya menyukai pujian Rere.

Leo adalah orang yang aneh. Dia tidak suka dipuji oleh siapa pun.

Tapi sejak dulu, setiap kali Rere memujinya, hatinya sering kali bergetar menyebalkan. Maka itu dia benci sekali mendengar pujian dari Rere dan akan menyikapinya dengan ketus. Namun sejak mereka menikah, pujian Rere akan menghadirkan senyum samar atau bahkan malu-malu di bibirnya.

Tawa merdu Rere berderai. "Masa dibilang genit sih? Apa salahnya terpesona sama suami sendiri?"

"Masalahnya..." biasanya Leo tidak pernah membiarkan Rere menyentuhnya sebelum dia mandi.

Mengingat Leo sering kali bekerja di lapangan setiap hari, dia takut tubuhnya yang kotor akan membawa virus dan membuat Rere sakit. Tapi kali ini, dia mendekap pinggang Rere. "Kalau aku pakai seragam dinas setiap hari, kerjanya jadi ribet. "

Wajahnya mendekat, tapi bukan untuk mencium Rere, melainkan menggeliatkan wajah di atas pipi istrinya hingga hidungnya bergesekan lembut di sana.

Rere tersenyum senang, hatinya berdesir diperlakukan seperti ini. Lalu dia melingkarkan tangan di leher suaminya, memeluk erat dan membiarkan Leo mencium pipinya sepuas hati.

"Masak apa hari ini?" bisik Leo.

Padahal dia hanya butuh melirik meja makan untuk mencari jawabannya.

Tapi dia tetap melontarkan pertanyaan itu. Bukan karena ingin tahu sebenarnya, tapi hanya karena ingin mendengar suara Rere lebih lama lagi.

"Ayam goreng favorit kamu. Lapar, ya? Mau makan sekarang aja?" Rere sendiri tak bisa berhenti

menghidu aroma tubuh suaminya. Meski bercampur keringat, tapi aromanya justru mendebarkan dada.

"Makan kamu aja gimana?" lalu Leo tertawa saat Rere mencubit pinggangnya. Saat pelukan itu mengendur, dia memandang wajah Rere lekat, mencubit kedua pipinya, lalu mengecup dahinya singkat. "Aku mandi dulu."

"Mau bareng nggak?"

Pertanyaan Rere membuat langkah Leo berhenti. Dia menoleh, menatap dengan sorot datar dan membuat Rere terkekeh pelan. "Nggak usah mulai."

"Iya... iya... buruan sana mandi. Aku tunggu kamu di sini, ya?"

"Hm."

"Eh, sayang... sayang..."

"Apa lagi?"

Rere mengulurkan tangan. "Pinjam Hp kamu dong?"

Satu alis Leo terangkat malas. Salah satu hal yang masih sulit sekali dia lakukan selama mereka

menikah adalah membiarkan ponsel pribadinya menjadi milik bersama di antara mereka. Ya, Leo tahu dia sangat egois. Karena bahkan sebelum mereka menikah, dia bebas memeriksa ponsel Rere suka hati, dan Rere tidak melakukan hal sebaliknya.

Tapi sejak mereka menikah... Rere benar-benar memiliki hak penuh untuk melakukannya dan Leo tidak bisa menolak permintaannya.

Padahal bagi Leo, ponselnya adalah benda paling privasi miliknya yang tidak suka dia bagi dengan siapa pun.

Tapi hal itu tidak berlaku untuk istrinya, atau dia hanya akan sakit kepala ketika istrinya merajuk.

Maka dengan wajah memberenggut, dia mengambil ponsel dari dalam saku celana, lalu menyerahkannya pada Rere. "Nggak ada apa-apa di sana, cuma urusan kerjaan."

"Iya, tahu."

"Terus ngapain masih diperiksa?"

"Cuma mau lihat-lihat."

"Nggak ada hal menarik, Re."

Rere mencebik, wajahnya memberenggut kekanakan. "Ya udah nih, aku balikin aja kalau nggak boleh."

Leo memutar bola matanya malas. Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa dia lakukan selain angkat kaki dari sana tanpa sepatah kata dan membiarkan istrinya menyeringai penuh kemenangan di belakang sana.

Ya.

Dari pada malam ini dia tidak bisa tidur sambil memeluk Rere, maka biarkan saja Rechelle Kanaya Barata itu melakukan apa pun sesuka hatinya.

Ck. Menyebalkan sekali.

***

"Sayang, tadi Abi telepon,"

Leo sedang duduk di sofa, ada banyak sekali berkas di atas meja yang sedang dia periksa dengan teliti dan juga serius. Tapi begitu mendengar apa yang Rere katakan, seketika matanya melirik Rere

curiga. “Ngapain dia telepon kamu?” nada suaranya pun terdengar galak.

Reaksi suaminya itu membuat Rere yang sedang duduk di depan meja rias untuk melakukan perawatan wajah di malam hari, kini terkekeh geli.

Rere tahu betul kalau suaminya ini masih sering berpikir yang tidak-tidak jika melihat Abi ada di dekat Rere.

Apa lagi sampai meneleponnya. Kalau dulu alasannya karena Abi pernah berusaha melakukan pelecehan pada Rere, maka saat ini, Leo menjadikan kejadian di hotel pasca mereka putus itu sebagai alasan ketidaksukaan di hatinya jika melihat Abi ada di sekitar Rere.

Abi sampai pernah mencibir Leo dengan nada sinis saat tahu apa yang ada di pikiran Leo. Abi bilang, Leo benar-benar tak tahu diri. Jelas-jelas Abi lah yang membantunya sampai akhirnya bisa menikah dengan Rere. Abi juga yang setia menemaninya dan berada di sisinya saat menunggu Rere kembali sadar di rumah sakit.

Tapi bisa-bisanya Leo masih mencurigainya dan berpikir kalau Abi ingin merebut Rere darinya.

"Otak lo tuh terlalu kriminal banget tahu nggak!" begitu lah yang pernah Rere dengar dari Abi saat kedua lelaki itu berdebat sengit dan juga kekanakan tentang Rere.

"Dia minta aku kasih tahu kamu untuk secepatnya membalas pesan yang dia kirim." Jawab Rere.

Leo mengernyit, lalu bergegas memeriksa ponsel. Dan ternyata benar, ada dua puluh pesan dari Abi yang belum dia buka apa lagi dia baca. Empat baris pesan berisi informasi yang Leo butuhkan, sisanya adalah umpatan kasar yang sangat tidak bermoral karena Leo tidak membalas pesan itu.

Seharian ini Leo menghabiskan waktu di Pengadilan, menjadi saksi persidangan kasus kriminal yang sangat alot.

Kalau sudah begitu, Leo memang enggan menggunakan ponselnya jika bukan untuk urusan pekerjaan yang mendesak. Bukannya dia tidak tahu

Abi mengirim pesan. Tapi saat mengetahuinya, Leo berniat akan membalasnya nanti setelah persidangan selesai. Masalahnya, setelah persidangan selesai, Leo justru pergi ke kantor untuk memberikan laporan pada Komandan Basri sekaligus memeriksa beberapa pekerjaan lain dan membuatnya melupakan niatnya membalas pesan Abi.

"Makanya kamu tuh, kalau nggak mau sampai ada yang minta tolong sama istrinya buat ingati kamu untuk membalas pesan orang lain, coba deh belajar membalas pesan orang lain, bukannya cuma dibaca aja."

Meski kalimat itu Rere katakan dengan nada merdu yang lembut, tapi ekor mata Leo justru melirik istrinya itu dengan lirikan kesal.

Karena dia tahu, kalau Rere sedang menyindirnya. "Aku bukan pengangguran yang nggak punya kerjaan sampai dua puluh empat jam bisa pegang Hp."

"Aku juga bukan pengangguran, sayang. Tapi nggak pernah lama kalau balas pesan dari kamu."

melalui cermin, Rere melirik Leo tak kalah kesal. "Kamu, kan, memang begitu. Pilih-pilih banget untuk urusan membalas pesan orang lain. Padahal jelas-jelas tahu ada pesan masuk, tapi cuma dilirik doang."

Merasa disudutkan, Leo membalas dengan kalimat yang sadis. Ya, beginilah karakternya yang sangat menyebalkan. "Aku bakal balas pesan lebih cepat asalkan penting."

Rere menoleh dengan cepat seketika, matanya menyipit kesal. "Jadi maksud kamu, pesan-pesan yang aku kirim selama ini nggak penting?"

"Aku nggak bilang gitu." Balas Leo santai dan kembali menatap seluruh berkas-berkasnya untuk melarikan diri dari tatapan Rere.

"Terus yang tadi itu apa?"

"Apa?"

"Kamu barusan bilang apa memangnya?"

"Memangnya aku bilang apa?"

"Ih, nyebelin banget," rutuk Rere kesal. Pasaknya Leo malah membolak-balik pertanyaan Rere dengan gaya yang sangat menyebalkan. Lihat

saja bagaimana bibirnya menyeringai miring meski matanya tak memandang Rere. “kamu tuh, ya, kalau salah nggak pernah ngaku.”

“Seingat aku, tadi kita cuma ngobrol soal Abi. Kamu aja yang mendadak marah-marah.” dan lagi-lagi Leo mengatakannya dengan nada santai, lengkap dengan lirikan mencemooh untuk Rere.

Tentu saja Rere kesal bukan main. “Tahu ah! Kamu nyebelin!” rutuk Rere. Wajahnya memberenggut, lalu dengan langkah mengentak yang kekanakan, dia berdiri dan beranjak ke atas ranjang.

Leo masih memandangi dengan senyum penuh kemenangan. Rasanya memang sangat menyenangkan bisa melihat wajah cemberut Rere. Istrinya itu memang selalu begini, senang memancing perdebatan tapi akan merajuk bahkan menangis jika kalah.

Tapi untuk melampiaskan kekesalan, Rere sengaja mematikan lampu utama kamar dan membuat suaminya berdecak kesal.

“Aku masih kerja, Re.”

"Udah malam, aku mau tidur. Kalau mau lanjut kerja, ke kantor kamu sana. Kerja aja selama dua puluh empat jam, nggak usah pulang sekalian." Ucap Rere ketus. Dia buru-buru berbaring miring, memunggungi sisi ranjang Leo. Kemudian dia menarik selimut hingga menutupi tubuhnya hingga ke bahu dan memejamkan mata erat-erat.

Tapi bukannya marah menghadapi tingkah kekanakan Rere, Leo malah tertawa dengan nada menyebalkan. Kemudian dia bereskan berkas-berkas di atas meja, dia simpan di dalam tas, dan setelahnya, Leo naik ke atas ranjang.

Dia mendekati Rere, berbaring miring dengan satu tangan menumpu kepala. "Re," panggilnya. Telunjuknya mengetuk bahu Rere dua kali.

"Rerenya udah tidur." Ketus Rere.

Lagi-lagi Leo tertawa. Tangannya pun bergerak jail, menarik turun selimut Rere hingga membuat istrinya itu berdecak sebal dan mengembalikan selimut seperti semula. Tapi Leo kembali melakukannya. Sekali, dua kali, tiga kali

hingga Rere kesal bukan main dan memilih membiarkan selimut tak lagi menutupi tubuhnya.

Jika terus menerus diberi respon, maka Leo tidak akan mau berhenti mengganggunya. Maka itu Rere memilih diam kali ini.

Tapi, Leo pun tak mau menyerah. Kini jemarinya menyentuh lengan Rere, membelai lembut, sementara bibirnya mengecup bahu Rere yang hanya dilapisi tali tipis. Satu hal yang paling menyenangkan bagi Leo sejak mereka menikah adalah... dia bisa melihat Rere setiap hari dalam balutan lingerie atau gaun tipis yang memperlihatkan tubuh indah istrinya.

Ya. Setiap hari. Dan bayangkan saja bagaimana rasanya jadi Leo saat disuguhi pemandangan seindah itu setiap hari.

Apa lagi, istrinya itu pintar sekali merawat diri. Tubuhnya selalu harum, kulitnya mulus sekali, membuat Leo betah membelai bagian kulit mana pun. Gun tidur yang Rere pakai setiap malam pun sangat bervariasi.

Tidak terlalu mencolok, tapi juga tidak tertutup dan sering kali membuat Leo panas dingin melihatnya.

Rere juga selalu menata rambutnya dengan indah meski mereka hanya akan tidur.

Rere bilang, dia tidak hanya ingin tampil cantik ketika pergi bekerja, dia justru ingin tampil lebih cantik saat bersama Leo. Meski pun di malam hari dan mereka hanya akan tidur.

Tapi paling tidak, saat mereka mengobrol di atas ranjang dan Leo memandangnya, Rere bisa menyenangkan dan memanjakan mata suaminya.

"Nggak usah cium-cium," rutuk Rere. Bahunya memperlihatkan gestur penolakan. Suaranya terdengar merajuk meski tetap merdu.

Leo mengulum senyum. "Masa gitu aja ngambek." dan dia masih saja terdengar menyebalkan.

"Siapa yang ngambek?"

"Kamu, kan?"

"Aku cuma mau tidur."

"Terus kenapa aku nggak boleh cium?"

"Nggak mau aja."

"Itu ngambek namanya."

"Apaan sih. Udah ah, aku mau tidur, jangan ganggu."

Tapi bukan Leo namanya jika mau menuruti Rere begitu saja. Alih-alih membiarkan Rere tidur, dia malah memeluk Rere dari belakang, mengecup pipi, leher dan bahu istrinya berulang-ulang. Lalu sesekali menggigit lembut hingga membuat tawa Rere akhirnya berderai.

"Udah nggak ngambek lagi?" kekeh Leo pelan.

Rere menolehkan wajah ke belakang. "Masih ngambek. Tapi ngambeknya bisa selesai kalau dicium sama kamu."

Leo mendengus. Tapi meski begitu, wajahnya sudah merunduk, mula-mula mengecup, lalu memagut bibir Rere. Dan ketika Rere membalas dengan pagutan yang serupa, mustahil sekali Leo bisa puas hanya dengan sebuah ciuman.

Maka tangannya meraih bahu Rere, membuat tubuh istrinya berbaring sempurna, sedang tubuhnya sendiri merangkak naik ke atasnya. Jemari Leo menyusuri garis rahang Rere dengan lembut, "Bagiku, kamu bukan cuma sekedar penting, Re. Tapi kamu adalah segalanya." Bisiknya lembut.

Rere tersenyum mendengarnya. Perutnya terasa melilit, selalu begitu setiap kali mendengar kalimat mesra dan juga romantis dari suaminya yang jarang sekali bisa dia dengar.

Leo merunduk, bibirnya menempel, mencium lembut pipi Rere, turun ke sudut bibir, lalu ke dagu. Rere menahan napas, matanya terpejam. Bibir Leo kini bergerak turun ke leher Rere, mengecup, menggigit lembut, meninggalkan jejak samar di kulit putih itu. Rere mendesah pelan, tubuhnya bergetar. Tangannya refleks meremas rambut suaminya. Setiap kecupan membuatnya merasa di mabuk oleh kenikmatan.

Leo terus bergerak turun, bibirnya menyusuri bahu mungil Rere, lalu ke tulang selangka,

mencumbu dengan sabar, meninggalkan bekas tipis yang membuat Rere menggeliat.

Dari sana, Leo bergerak lebih jauh. Sambil menarik turun gaun istrinya, cumbuan bibirnya beralih ke dada, perut, hingga ke sisi pinggang.

Rere tak bisa menahan racau yang diselimuti desahan. “Nnggh, sayang…”

Leo berhenti sejenak, menatap tubuh Rere yang kini sudah ditandai dengan ciuman dan jejak merah samar. Senyumnya penuh kepuasan, penuh rasa memiliki. “Milikku.” Bisiknya.

Kata itu sering kali Leo bisikkan setiap kali mereka bercinta.

Bukan tanpa alasan

Bukan hanya kata tanpa arti. Tapi kata itu merupakan bentuk dari kebahagiaan dan kelegaan Leo karena pada akhirnya bisa memiliki Rere yang sempat terlepas dari genggaman.

Setiap kali Leo menyadari jika Rere sudah menjadi miliknya, maka rongga dadanya terasa menghangat.

Leo kembali menunduk, melanjutkan *menyembah* tubuh mungil istrinya.

Bibirnya bergerak sabar dari satu sisi ke sisi lain, membuat Rere kehilangan kendali, merintih dengan suara yang semakin tak bisa dia sembunyikan.

Karena kamar mereka terlalu gelap, namun Leo tidak mau kehilangan pemandangan paling indah dalam hidupnya.

Maka tangannya menjangkau sakelar di samping ranjang, menyalakan lampu di atas nakas yang menerangi kamar meski temaram.

Namun meski begitu, Leo bisa memandangi Rere yang terbaring di ranjang, tubuh mungilnya sudah penuh dengan jejak-jejak samar ciumannya. Pipinya memerah, napasnya sedikit memburu, dan kedua matanya memandangi Leo dengan sorot menanti.

Leo tersenyum miring, "Ternyata menikah menyenang," gumamnya.

"Hm?"

"Tadinya aku pikir, menikah hanya akan menambah satu masalah besar dalam hidupku. Tapi ternyata nggak."

Rere masih mengernyit samar. "Kenapa?"

"Karena..." Leo menatap Rere dari atas, matanya berkilat diselimuti hasrat sekaligus kelembutan.

Jemarinya pun mulai menyusuri paha Rere, berhenti di tepi, lalu menekan lembut.

Rere terperanjat kecil, wajahnya semakin merah karena tahu apa yang Leo inginkan saat ini.

Leo mendekat, mengecup bibir mungil Rere lembut, lalu berbisik di telinganya. "Aku bisa menyentuh dan merasakan tubuh kamu tanpa harus menahan diri lagi, Re." Bisiknya serak.

Rere tersenyum malu. "Nggak seperti dulu, ya? Cuma bisa ngumpet-ngumpet di apartemen dan pernah sampai buat kamu frustrasi karena nggak bisa... benar-benar melakukannya."

Leo mencebik. Dia tahu apa yang Rere maksud, tentu saja tentang kejadian di mana Leo

nyaris hilang kendali. “Tapi sekarang aku bisa.” Ucapnya kekanakan.

“Iya... iya...” kekeh Rere merdu yang kemudian merengkuh wajah Leo untuk memberikan kecupan mesra di bibirnya.

Lalu perlahan, kedua kaki Rere bergerak terbuka, memberi ruang bagi Leo untuk melakukan apa yang dia inginkan. Tubuh Rere tampak pasrah, tapi wajahnya jelas menunjukkan gairah yang membakar.

Leo tersenyum tipis, menatap Rere penuh kekaguman. Lalu merangkak turun ke bawah. Bibirnya mulai menelusuri sisi paha Rere yang kini terbuka, mencumbu lembut, meninggalkan jejak panas yang membuat Rere mendesah panjang.

Rere menahan napas ketika bibir Leo semakin turun, mencumbu setiap sisi pahanya dengan lembut namun juga liar. Jemari Leo mengusap pelan, membuat Rere semakin gemetar, kedua tangannya mencengkeram seprai begitu kuat hingga buku jarinya memutih.

Dengan lembut, bibir Leo menyentuh bagian paling intim Rere. Sebuah desahan panjang lolos dari bibir mungil Rere, spontan dia menutup mulut dengan telapak tangannya, meskipun jika dia berteriak, tak akan ada orang yang tahu. Tubuh mungilnya melengkung, dadanya naik turun cepat, jantungnya berdetak tak karuan.

Meski sudah berkali-kali melakukannya, bahkan jauh sebelum mereka menikah, tapi kenikmatan yang Leo berikan padanya dengan cara seperti ini tak pernah gagal membuat Rere lepas kendali.

Rere bahkan masih ingat saat pertama kali Leo melakukannya di sana.

Tubuhnya tegang, gemetar ketakutan, namun juga mendamba. Tapi anehnya, begitu Leo melirik matanya dengan lirikan tajam, tubuh Rere berubah pasrah, seolah menyerahkan diri, seolah tahu jika lelaki bermata tajam itu adalah pemiliknya.

"Mmhh... sayang... oh Tuhan..." racau Rere, suaranya terputus-putus, penuh kenikmatan.

Leo terus mencumbu dengan lembut, seolah benar-benar menyembahnya. Sesekali dia berhenti, menatap Rere dengan senyum nakal sembari melepaskan celananya sendiri.

Pinggul Rere mulai bergerak tak terkendali. Leo tahu apa yang sebentar lagi terjadi, maka dia merangkak naik, mencium kasar bibir Rere dan melakukan penyatuan. Teriakan Rere teredam dalam ciuman itu. Apa lagi Leo bergerak cepat, mengentak-hentak tubuh Rere, menggeram gagah di atasnya, menatap tajam dengan tatapan yang begitu liar.

Rere melenguh, tangannya mencengkeram lengan Leo, kakinya melingkari pinggangnya. Dan jerit yang menyimpan gairah itu terdengar berulang-ulang ketika mulut Leo membenamkan puncak payudara Rere ke dalamnya. Rere sampai meremas rambutnya sendiri dengan wajah yang menengadah ke atas.

Rasanya... begitu nikmat, tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa lewat desah panjang yang lolos dari mulutnya saat dia mencapai pelepasan.

Rere terkulai lemas, tubuhnya bergetar hebat, tapi dadanya penuh rasa puas.

Leo menyapu lembut pipi Rere dengan ibu jarinya. "Cukup?" Bisiknya menggoda.

Rere tersenyum malu, memeluk Leo dan menyembunyikan wajahnya di bahu lelaki itu. Karena rasanya malu sekali jika dia mengatakan kalau itu belum cukup.

"Tapi, kan, kamu belum..." ucapnya pelan. Malu-malu.

Menggemaskan sekali, cebik Leo di dalam hati. Ya. Dia selalu saja mengucapkan seluruh pujian untuk istrinya di dalam hati.

Tak mau membuat Leo menunggu lama, Rere mencium bibir lelaki itu lagi. Perlahan-lahan mendorongnya, dan membuat Leo yang kini berbaring di ranjang. Rere mencumbu suaminya dengan kecupan-kecupan singkat.

Di dahi, di pipi, di bibir, lalu membiarkan Leo melumat bibirnya sebentar sebelum kecupan Rere bergerak turun menyentuh lekuk leher suaminya.

Tak hanya mengecup, lidah Rere juga menjilat, persis di atas jakun suaminya yang bergerak naik turun. Dan bekas jilatan yang basah itu, dia kecup dengan lembut.

Geraman kasar Leo terdengar, tangannya sudah tak bisa diam, meremas bokong istrinya untuk melampiaskan hasrat.

Kemudian Rere duduk di atas tubuh Leo. Gaun yang dia kenakan jatuh sampai ke pinggang. Payudara Rere terekspose tanpa penghalang.

Dia terlihat sangat seksi di mata Leo.

Namun senyumannya yang malu-malu menambah kesan menggemaskan yang membuat Leo menyuruhnya kembali mendekat dengan cara menggerakkan telunjuk agar dia bisa mencium bibirnya dan mulat bibirnya sepuas hati.

Satu hal yang membuat Leo semakin terbakar setiap kali mereka bercinta adalah, Rere selalu mematuhi Leo dan membiarkan Leo mendominasi atau menguasai tubuhnya. Membuat Leo kehilangan akal.

Puas melumat bibir istrinya, Leo mendorong tubuh istrinya itu ke bawah. Tanpa harus memberi perintah, Leo tahu, Rere pasti memahami apa yang dia inginkan. Buktinya, sekarang jemari hangat dan halus itu sudah menggenggam milik Leo.

"Sshh..." desis Leo terdengar berat. Mulut dan lidah Rere benar-benar membuatnya dilahap habis oleh api gairah.

Sesekali Leo memejamkan mata, sesekali dia melirik ke bawah dan menggeram manakala menemukan pemandangan paling seksi di hidupnya.

Tangannya pun tak mau diam, mencengkeram rambut Rere, mendorongnya dengan ritme sesuka hati.

Lalu pada akhirnya Leo beranjak duduk, menarik tubuh Rere ke atasnya, melepaskan gaun itu dari tubuhnya, sekaligus melepaskan sisa pakaian di tubuhnya sendiri, lalu menuntunnya untuk masuk.

"Mmhh..." mereka melenguh bersama.

Tangan Rere mencengkeram bahu Leo. Buku-buku jarinya terbenam di sana, sementara tubuhnya

bergerak naik-turun. Sementara itu, Leo benar-benar tak terkendali lagi. Dia membantu Rere bergerak, meremas bagian tubuh Rere yang mudah digapai telapak tangannya. Tangannya menarik rambut Rere ke belakang, bibirnya terbenam dalam leher istrinya, mencumbu liar, menciptakan rintih Rere yang memabukkan sampai tubuh mereka menegang, tersentak setelah mengentak-hentak tak terkendali

Pada akhirnya tubuh mereka terkulai lemah di atas ranjang, napas tersengal-sengal, namun bibir mengukir senyuman puas saat mata mereka saling memandang.

***

Enam

"Adoring her is how I show my love."

Bagi Leo, mencintai Rere sama seperti buah simalakama. Karena begitu dia mencintai, dia tak lagi bisa memegang penuh kendali hubungan mereka. Leo tak lagi bisa menolak ajakan Rere sesuka hati.

Tak lagi bisa benar-benar mengabaikan. Atau istri tercintanya itu akan membuat hidup Leo menjadi kacau balau dengan sikapnya yang menyebalkan sekaligus kekanakan.

Seperti saat ini.

Padahal Leo sudah mengatakan kalau dia ingin menggunakan jam makan siangnya untuk menganalisa kasus baru yang baru sampai ke mejanya pagi tadi. Tapi Rere bersikeras ingin makan siang bersama Leo.

Bahkan ketika Leo mengatakan kalau dia tidak mau menghabiskan waktu melewati kemacetan Jakarta di jam makan siang seperti ini, Rere mengatakan kalau dia yang akan keluar kantor lebih cepat, untuk menjemput Leo. Rere bahkan mengatakan kalau dia yang mengantar Leo kembali ke kantor nanti.

Segala alasan sudah Leo gunakan untuk menolak, tapi padanya akhirnya... dia tak bisa melakukan apa-apa selain menyetujui ajakan Rere.

Dan sekarang, begitu melihat mobil istrinya berada di depan kantor, bibirnya seketika menipis tajam. Dengan raut wajah yang masam, dia pun masuk ke dalam mobil.

Seperti biasa, Gisa duduk di balik kemudi. Melirik sinis padanya melalui spion tanpa mau menyapa. Padahal jika dipikir-pikir, Leo adalah suami bosnya. Seharusnya Gisa bersikap hormat padanya agar Leo tidak memecatnya.

Supir istrinya ini memang tak tahu diri, umpat Leo di dalam hati.

"Hai, sayang." Rere menempelkan tubuhnya, melingkarkan tangan di lengan Leo, kemudian mengecup pipinya.

Dan respon Leo? Tentu saja mencebik, bahkan menjauhkan wajah. Jelas sekali kalau dia sedang menahan kesal. "Buruan jalan." Ucapnya ketus pada Gisa.

"Nggak usah suruh-suruh gue." balas Gisa tak kalah ketus.

"Gue bos lo."

"Sejak kapan lo jadi Bos gue? Bos gue itu Pak Adrian. Sampai sekarang pun, yang kasih gue gaji masih Pak Adrian. Nggak usah ngaku-ngaku deh lo." cibir Gisa.

Tapi apa yang dia katakan memang benar. Urusan gaji Gisa, masih di bawah kekuasaan Adrian. Leo pernah mengatakan pada Papa mertuanya itu agar dia saja yang membayar gaji Gisa. Tapi Adrian menolak. Bukan karena dia tidak percaya pada Leo, tapi karena Adrian punya perhitungan sendiri jika sudah menyangkut tentang Gisa.

Karena Gisa sudah seperti anak sendiri bagi mereka, maka nominal gaji Gisa pun sesuai dengan hubungan kekeluargaan mereka.

Maka sejak itu, Leo akhirnya mengerti, dari mana Gisa bisa mempunyai banyak rumah kontrakan di kampungnya.

Keluarga Barata itu memang sangat dermawan.

"Udah... udah..." lerai Rere. "Gisa, kita jalan sekarang, ya." ucapnya. Lalu dia memandangi suaminya dan mengulum senyum karena tahu suaminya sedang merajuk. "Kita mau makan berdua loh, masa cemberut begini?"

Sejak tadi Leo enggan menatap, maka kini dia menolehkan wajah dan menatap Rere dengan sorot mata menyimpan kesal. "Siapa yang mau makan? Kamu, kan?" ketusnya.

"Kenapa, sih, marah-marah terus?"

"Ada pekerjaan penting yang harus aku lakukan, Re. Tapi kamu maksa banget makan siang berdua. Memangnya makan malam berdua setiap

hari masih kurang, sampai makan siang pun harus berdua?"

Leo akui, dia sangat mencintai Rere. Tapi bukan berarti rasa cinta itu bisa mengalahkan ambisi Leo dalam pekerjaannya.

Sampai detik ini pun, pekerjaan masih berada satu tingkat di atas Rere bagi Leo. Lelaki ini memang terlalu gila kerja.

"Tadi, kan, aku udah bilang, sayang. Ada Kafe baru yang kata orang makanannya enak-enak banget."

"Hubungannya sama aku apa?"

"Kamu, kan, suami aku. Makanya aku mau pergi ke sana sama kamu."

"Kalau pun kamu pergi sama Gisa, memangnya rasa makanannya bakalan beda?" rutuk Leo.

"Bisa nggak, Re, sekali aja, jangan mengganggu pekerjaan aku dengan hal-hal konyol begini? Padahal aku udah sering bilang, kalau aku lagi sibuk sama kerjaan, aku nggak mau diganggu."

Beginilah Leo Hamizan. Ketika sedang terusik, kesal apa lagi marah, mulutnya mudah sekali menyakiti orang lain. Lihat saja bagaimana raut wajah Rere yang berubah pias. Bahkan kini dia sudah menarik tubuhnya menjauh.

"Ya udah, kamu turun aja, lanjut kerja. Kita nggak usah jadi makan." Rere bahkan hanya menatap lurus ke depan, tak mau lagi memandang suaminya.

Bukannya merasa bersalah, Leo malah mendengus kasar. "Nggak usah kekanakan begini." Rere hanya diam. Dan diamnya Rere membuat kesabaran Leo habis. "Kita jadi pergi atau nggak?"

"Nggak!"

"Aku tanya sekali lagi, kita jadi pergi atau nggak?"

"Aku udah bilang nggak, kan?!" nada suara Rere berubah tinggi.

Tentu saja Leo tak menyukainya. Wajahnya berubah marah dan matanya menajam. "Terserah kamu lah!" balasnya membentak lalu keluar dari mobil dengan suara hempasan pintu yang kasar.

Gisa yang sejak tadi hanya diam sambil memasang raut wajah bosan, kini menolehkan wajah ke belakang. Rere tampak sedang menahan tangis, tapi Gisa sama sekali tak merasa iba melihatnya. Untuk apa? Lagi pula ini bukan yang pertama kalinya. Dan yang paling penting, jauh sebelum mereka menikah, Gisa sudah lelah menyadarkan Rere kalau Leo tidak pantas menjadi suaminya.

"Gue harus antar lo ke mana nih?" tanya Gisa.

"Nggak tahu," rutuk Rere manja. Suaranya bergetar, menahan tangis.

"Mau ke Kafe itu aja?"

"Nggak mau. Aku nggak ke Kafe itu sampai kapan pun."

Gisa mendengus. "Terus lo mau ke mana?"

"Nggak tahu, Gisa..." dan pada akhirnya, Rere menangis terisak-isak. "Leo tuh jahat banget! Padahal sebelumnya dia udah setuju, aku juga sampai buru-buru ke sini jemput dia, tapi responnya malah begini."

"Dari dulu dia memang jahat, mata lo aja yang buta." Cibir Gisa. Entah sudah sebanyak apa Gisa mengatakan kalimat ini sejak Rere menjalin hubungan bersama Leo hingga mereka akhirnya menikah.

"Gisa..." tangis Rere semakin mengeras hingga Gisa memejamkan mata menahan kesal lalu memutuskan membawa Rere kembali ke kantor sembari menyuruh sekretaris Rere memesankan makan siang untuk bosnya yang sedang menangis ini.

***

Ruang briefing di lantai dua gedung satuan kriminal pagi itu terasa lebih sunyi dari biasanya. Hanya suara detak jarum jam yang berani menembus keheningan.

Di tengah ruangan, Leo berdiri tegak di depan papan besar penuh foto dan peta kota yang ditempeli pin merah dan catatan kecil.

Matanya tajam, seperti pisau yang siap membedah setiap detail.

"Dengar baik-baik," suaranya berat dan dalam, menembus hening yang menyelimuti para anggota tim. "Korban adalah anak perempuan, perkiraan usianya tujuh tahun. Tubuhnya ditemukan dalam enam bagian berbeda di lokasi terpisah."

Leo menatap Adi, Tama dan juga Fiona satu per satu, memastikan tak ada yang berani mengalihkan tatapan. "Nama belum bisa dipastikan, tapi dari hasil pemeriksaan gigi sementara, kemungkinan besar, dia adalah korban yang dilaporkan hilang tiga. Kita masih menunggu hasil DNA untuk kepastian."

Dia melingkari salah satu per satu titik peta dengan spidol merah, "Lengan kanan ditemukan di belakang minimarket di Kebayoran. Kaki kiri di tong sampah dekat sungai kecil di Cipete. Kepala di taman kota, terselip di antara semak. Dua potongan lain baru ditemukan semalam di sekitar terminal. Nggak ada jejak darah di lokasi, itu berarti pemotongan dilakukan di tempat lain." Leo menggambar garis tipis menghubungkan setiap titik.

"Kalau kalian perhatikan, semua lokasi ini membentuk pola melingkar. Bukan kebetulan. Ini artinya pelaku sengaja menaruhnya untuk memancing perhatian. Dia tahu cara kerja kita, tahu seberapa cepat laporan semacam ini naik ke media."

Leo kembali menatap satu per satu anggota tim.

"Dugaan saya, ini bukan pelaku impulsif. Potongan tubuh bersih, presisi. Jelas sekali bukan dikerjakan orang awam. Ada indikasi pelaku punya pengetahuan anatomi dasar. Kemungkinan besar... pernah belajar medis.

"Atau, bisa juga punya pengalaman di rumah potong hewan. Tapi dari posisi potongan, saya lebih condong ke latar medis."

Adi mengangkat tangan. "Pak, apa ada kemungkinan ini ritual atau semacamnya? Akhir-akhir ini ramai dibicarakan di media, tentang kelompok-kelompok, semacam... sekte yang menggunakan anak dibawah umur untuk menjadi alat tukar atas tujuan mereka. Bisa jadi, anak ini salah satu korban."

Leo menghela napas pendek.

"Mungkin, tapi saya nggak mau kita terjebak spekulasi. Sampai ada simbol, pola darah, atau benda ritualistik di lokasi, kita tetap anggap ini tindakan pembunuhan berencana biasa dengan tujuan tertentu."

Meski Leo senang bekerja dengan cepat, tapi dia tetap hati-hati dan juga teliti. Leo kemudian menatap Fiona, "Fiona, Kamu fokus ke hasil uji forensik. Saya mau laporan jaringan lunak dan estimasi waktu pemotongan. Kalau hasilnya konsisten antar bagian, berarti pelaku kerja di satu waktu, bukan terpisah."

"Siap, Pak."

"Tama," Leo melanjutkan, "koordinasikan dengan bagian IT. Ambil rekaman CCTV radius dua kilometer dari setiap TKP. Saya mau kita identifikasi pola kendaraan yang muncul di semua lokasi dalam rentang empat puluh delapan jam sebelum penemuan."

"Siap, Pak." Jawab Tama tegas.

Leo memutar tubuhnya ke belakang, memandangi foto wajah korban, hasil rekonstruksi forensik digital. Seorang anak kecil berambut kuncir dua, tersenyum di depan sekolah.

Hatinya mencelos iba. Selalu begini setiap kali mengusut kasus pembunuhan anak di bawah umur. Membuat Leo semakin berambisi untuk menemukan pelakunya dan melemparkannya ke dalam sel tahanan.

"Kita harus bisa mencari keadilan untuk korban." Cetus Leo.

Leo menatap foto itu lama, sebelum akhirnya menutup berkas di tangannya dan kembali menatap anggota tim. "Tim dibagi dua. Adi dan Tama tangani CCTV dan saksi di sekitar lokasi pertama. Fiona, kamu ke lab, saya mau semua laporan masuk ke meja saya maksimal jam tujuh pagi besok. Dan waktu yang kita punya untuk mengusut kasus ini... nggak boleh lewat dari dua minggu. Kalian mengerti?"

"Siap, mengerti, Pak!" jawab mereka serentak meski setelah itu mereka saling lirik penuh

arti. Leo Hamizan ini memang paling tahu caranya membuat jantung mereka berdenyut panik.

Bukan tanpa alasan mereka begini, karena seperti yang sudah-sudah, jika tenggat waktu yang Leo berikan telah tiba, tapi kasus masih belum tuntas, maka lelaki itu akan mengamuk sejadi-jadinya.

Leo menatap mereka untuk terakhir dengan tatapan penuh peringatan sebelum melangkah menuju meja kerjanya. Dia menghela napas, meraih botol mineral dari atas meja, memutar tutupnya lalu meneguk isinya berkali-kali.

Sejak pagi tadi hingga sore ini, Leo terus bergumul dengan semua laporan, bukti, foto korban dan TKP.

Hal itu sangat melelahkan. Bahkan Leo yang sudah melewatkan jam makan siangnya pun mulai merasakan sakit di kepala.

Leo memijat pangkal hidungnya pelan. Kemudian tangannya menyentuh mouse di atas meja, lalu tanpa diperintah, seolah sudah terbiasa melakukannya, tangannya mencari sebuah folder

yang dia simpan di tempat tersenyum, dan dia simpan dengan sangat rapi.

Folder itu berisi banyak sekali foto.

Foto Rere. Istrinya.

Satu per satu foto-foto itu dia *klik*, hingga wajah Rere memenuhi layar komputer dan membuat Leo tersenyum tipis. Foto-foto itu ada berbagai pose dan juga ekspresi di wajah Rere.

Ada foto saat Rere tersenyum, tertawa, memberenggut, termenung, menangis, bahkan Leo menyimpan foto Rere saat tertidur dengan mulut terbuka.

Semua foto-foto itu merupakan foto yang Leo ambil diam-diam lalu dia pindahkan ke folder komputer di meja kerjanya. Karena hanya di sana lah dia bisa menyembunyikan semuanya dari Rere. Lagi pula, foto-foto itu sangat penting bagi Leo.

Karena setiap kali Leo sedang kelelahan bekerja, atau menemukan jalan buntu saat memecahkan kasus, dia hanya butuh duduk di meja kerjanya dan memandangi seluruh foto-foto istrinya.

Seperti sekarang, sambil bertopang dagu, Leo tak jenuh memandangi satu per satu foto Rere yang membuat hatinya menghangat sekaligus bergemuruh rindu. Rere tak hanya cantik, namun juga memiliki pesona tersendiri yang membuat Leo kesulitan mengendalikan diri sejak dia terjerat sangat dalam pada pesona itu. Meski tak pernah mengatakannya, tapi... Leo sangat memuja Rere. Amat sangat memujanya.

Hanya saja, Leo tak pernah mau mengatakannya. Buktinya, untuk memandangi dan mengagumi foto Rere saja pun, dia melakukannya di tempat di mana Rere tidak akan bisa mengetahuinya.

Semua itu karena rasa gengsi di hatinya yang entah kapan bisa mereda. Padahal kalaupun Rere tahu, istrinya itu hanya akan memperlihatkan raut wajah bahagia.

Tapi, entah mengapa, Leo merasa gengsi dan juga malu jika Rere mengetahui isi hatinya.

Omong-omong tentang Rere... dia jadi teringat pertengkaran mereka tadi siang. Dan Leo

baru saja menyadari ucapan kasarnya. Kini, dia menghela napas berat, menyimpan rasa bersalah.

Kemudian dia meraih ponsel, memandangi benda itu sejenak hingga sebuah senyum tipis terukir di bibirnya.

***

Rere tidak menemukan mobilnya ketika dia melangkah keluar dari pintu lobi kantor. Matanya mengitari sekitar, mencari keberadaan mobilnya mau pun Gisa. Tapi... Gisa tetap tidak ada di sana.

Dia hendak mengeluarkan ponsel dari dalam tas ketika matanya melirik ke sebuah mobil yang sedang menuju ke arahnya. Rere mengenal mobil itu. Mobil milik suaminya.

Mata Rere mengerjap bingung seketika. Apa lagi saat mobil Leo berhenti di hadapannya lalu kacanya terbuka dan suaminya itu menatap padanya.

"Masuk." Perintah Leo. Dia bahkan tidak mau merepotkan dirinya membukakan pintu untuk Rere.

Sementara itu, Rere masih termangu di tempatnya. Karena apa yang dia lihat saat ini merupakan pemandangan yang langkah. Leo Hamizan? Menjemput Rere di kantor? Rasanya sangat mustahil.

Rere saja sudah tak bisa berhitung sebanyak apa dia merengek agar suaminya ini mau menjemputnya sepulang bekerja.

"Kamu punya mobil, aku juga. Jarak kantor kita juga jauh. Jadi, nggak usah ribet." Begitu lah yang selalu Leo katakan setiap kali Rere merengek padanya.

Terdengar benar memang, tapi juga terdengar sangat sadis. Karena Rere sering mengobrol bersama karyawannya dan sering melihat mereka dijemput pasangan mereka. Rere yakin sekali, di antara mereka semua, pasti juga ada pasangan yang jarak kantornya saling berjauhan tapi tetap mau bersusah payah menjemput pasangan masing-masing.

Tidak seperti suaminya yang kejam ini.

"Re?" teguran bernada ketus itu terdengar. "Nggak dengar aku bilang apa?"

Rere memberenggut, apa lagi dia teringat pertengkaran mereka siang tadi. "Aku bisa pulang sendiri." Dia memalingkan muka.

"Sama siapa?"

"Gisa."

"Gisa nggak bakalan jemput kamu."

Rere menoleh cepat. "Kenapa?"

"Udah aku suruh pulang."

"Kenapa kamu suruh pulang?"

Pertanyaan itu membuat Leo menipiskan bibirnya malas. "Nggak lihat aku ada di sini jemput kamu?" Rere mengernyit, tapi begitu dia sudah mengerti, wajahnya berubah masam.

"Masuk, Re. Aku harus tunggu kamu berapa lama lagi?"

Rere ingin sekali menolaknya. Tapi saat dia melirik ke belakang, di mana ada dua *security* yang berdiri di belakangnya dan pasti mendengar percakapan mereka, Rere jadi merasa malu.

Maka itu, akhirnya dia menghela napas putus asa dan memutuskan masuk ke dalam mobil suaminya meski tak mau menoleh dan hanya menatap lurus ke depan dengan sorot mata menahan kesal.

Leo mendengus. Kemudian tubuhnya mendekat, membuat Rere refleks mendorong punggungnya ke belakang hingga menyentuh pintu mobil. "Mau apa?" ketus Rere.

Leo mengabaikan, tangannya menarik seatbelt dengan cepat dan memasangkannya. Begitu mata mereka bertemu, dan Leo menemukan gestur kaku Rere yang seolah menahan malu, Leo tersenyum malas. "Cuma pasang seatbelt, nggak usah ge-er."

Leo kembali ke tempatnya, lengkap dengan senyuman mengejek yang membuat Rere memberenggut lalu memalingkan wajahnya yang memerah.

Rere tak mau bicara sepanjang jalan. Begitu juga dengan Leo. Dan itu semakin menambah kekesalan di hati Rere. Suaminya itu... benar-benar

berhati kejam. Jelas-jelas dia yang membuat Rere kesal, jelas-jelas dia yang bicara sembarangan hingga melukai hati Rere, tapi jangankan minta maaf, bersikap lembut saja pun dia tidak sudi.

Rere tidak mengerti dengan hatinya sendiri, mengapa bisa jatuh hati sedalam ini dengan lelaki tak punya hati seperti Leo? Terkadang Rere merasa apa yang Gisa katakan padanya ada benarnya. Tapi masalahnya... Rere tak bisa hidup tanpa Leo. Menyebalkan sekali memang.

"Turun."

Saking sibuk bergumul dengan perasaan kesalnya, Rere sama sekali tidak sadar kalau ternyata mobil Leo sudah berhenti. Rere pun segera turun tanpa mau menatap suaminya. Tapi begitu keluar dari mobil, Rere mengerjap bingung. Pasalnya... dia bukan berada di basemen apartemen, melainkan di sebuah parkiran.

Rere mengamati sekitar, matanya terhenyak manakala menyadari jika dia berada di parkiran Kafe yang tadi siang harusnya mereka datangi.

Seketika Rere mencari di mana keberadaan suaminya. Leo baru saja keluar dari mobil, menatap Rere sekilas sambil berujar singkat. “Ayo.”

Sejujurnya Rere tidak mau, tapi Leo sudah melangkah lebih dulu hingga mau tak mau, Rere mengejarnya dan berjalan bersisian dengannya. “Kita mau apa ke sini?”

Mata Leo melirik malas. “Menurut kamu apa yang mau dilakukan seseorang saat datang ke Kafe?”

Rere mencebik. “Aku tahu datang ke Kafe untuk makan. Tapi kenapa kamu tiba-tiba bawa aku ke sini?”

“Lupa siapa yang tadi siang merengek minta ditemani makan ke sini?”

Oh, jadi Leo melakukannya untuk menebus kesalahannya? Pikir Rere.

Meski hatinya merasa senang, tapi Rere ingin jual mahal sebentar.

“Aku udah nggak mau makan di sini lagi.” ketus Rere dan dia pun menghentikan langkah dengan begitu saja

Leo turut melakukannya, tapi ketika menoleh ke belakang, lelaki itu memperlihatkan ekspresi jengkel. "Kita udah sampai di sini, Re..."

"Tapi aku udah nggak pengin makan di sini lagi." Rere bersikeras. "Apa lagi kamu masih aja marah-marah."

Rere akui, salah satu keuntungan paling besar yang dia dapatkan sejak Leo mencintainya adalah, Rere jadi lebih bebas bersikap semena-mena pada lelaki itu dalam beberapa situasi. Seperti sekarang misalnya. Tahu kalau suaminya sedang ingin menebus rasa bersalah, maka Rere menggunakan kesempatan itu untuk sedikit bermain-main dengan ego suaminya.

Menghela napas yang terdengar penuh dengan kesabaran, Leo menghampiri, berdiri tegak di depan Rere yang masih memasang raut wajah merajuk. "Oke. Aku minta maaf." Benar. Dia baru saja minta maaf. Tapi raut wajahnya sama sekali tidak mengatakan hal yang sama. Dia bahkan seperti ingin menelan Rere hidup-hidup.

"Minta maaf kenapa?"

Lihat, kan? Rechelle Kanaya Barata itu tidak pernah gagal memancing kekesalan Leo.

Rere melanjutkan. "Kalau mau minta maaf, kamu harus tahu kesalahan kamu itu apa."

Leo berdecak. "Maaf karena tadi aku nggak mau menemani kamu ke sini."

"Itu aja?"

Leo mengernyit jengkel. Wah, luar biasa sekali perangai Rere hari ini. "Karena tadi juga udah marah-marah sama kamu."

"Terus apa lagi?"

"Udah. Cuma itu."

Giliran Rere yang mencebik sekarang. "Masih ada lagi." rutuknya manja. Tidak akan dia biarkan suaminya melupakan kesalahannya siang ini.

"Apa?"

"Ya, kamu dong, yang harusnya mikir salahnya apa."

"Aku nggak tahu."

"Tuh, kan..." Rere menghentakkan kakinya kesal.

Geraman tajam Leo menggema pelan. "Bisa nggak kamu berhenti buat aku sakit kepala?"

Rere terkesiap. "Kamu baru aja minta maaf tapi sekarang udah—"

"Aku belum makan dari tadi siang dan sekarang aku kelaparan, Re."

Baiklah. Akhirnya Leo mengeluarkan cara paling ampuh yang selama ini tak pernah gagal menaklukkan kemarahan istrinya.

Terbukti saat ini Rere tak lagi bicara, matanya membulat, sorot matanya berubah khawatir. "Kamu belum makan dari tadi siang?" Leo mengangguk singkat. "Kamu nih gimana sih? Sekarang udah hampir malam tapi kamu belum makan apa-apa. Kalau sakit gimana? Apa susahnya sih makan tepat waktu? Coba kalau itu aku yang telat makan, pasti kamu udah ngomel-ngomel."

Leo memilih diam dan mendengarkan sembari berhitung di dalam hati, menanti keinginannya terjadi.

Satu...

"Padahal di sekitar kantor kamu banyak Kafe atau warung makanan, kamu tinggal jalan kaki sebentar dan pesan makanan."

Dua...

"Atau kamu bisa minta tolong sama OB untuk beli makanan yang kamu mau. Pesan dari luar juga bisa. Kamu nih..."

Tiga.

"Ya udah, ayo makan. Pokoknya kamu harus makan yang banyak sekarang biar nggak nanti kamu nggak sakit."

Leo mengangguk patuh, meraih kemari Rere untuk digenggam, lalu membawanya masuk ke Kafe sambil mengulum senyum kemenangan. *Padahal dari tadi gue udah ajak dia masuk,* cibir Leo di dalam hati.

Berhadapan dengan sisi menyebalkan Rere memang harus menggunakan sedikit kelicikan atau istrinya yang menyebalkan ini tidak akan berhenti membuatnya sakit kepala.

Begitu pesanan mereka disajikan, dengan cekatan, Rere menggulung lengan kemeja Leo ke

atas. Lalu dia mendekatkan seluruh pesanan mereka ke arah Leo yang mengernyit lalu memandangnya.

"Makan!" tegas Rere.

"Semuanya?"

"Kalau kamu bisa menghabiskan semuanya, itu lebih bagus."

"Kamu udah gila? Memangnya kamu pikir, perut aku sebesar apa?"

Rere tertawa geli. Melihat tawanya, lega menyelusup di relung hati Leo. Tawa Rere tak hanya merdu, namun juga memanjakan kedua matanya yang tak bisa berhenti memuja.

Maka mulai detik itu, tak ada lagi ketegangan di antara mereka. Leo makan dengan tenang, sesekali menerima suapan dari Rere dan menganggukkan kepala saat istrinya bertanya apakah makanan itu enak atau tidak. Atau bertanya, apakah Leo suka atau tidak. Bahkan dia juga bertanya, apakah nanti Leo mau kembali ke tempat itu atau tidak.

Seperti kebiasaan yang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Leo selalu menjadi pihak

yang mendengarkan, sementara Rere menjadi pihak yang tak bisa berhenti bicara.

Meski Leo hanya memasang ekspresi datar di wajahnya selagi mendengarkan, namun tidak dengan kedua matanya yang menatap lekat, merekam setiap gerak-gerik Rere. Kerlingan matanya, kernyitan di dahi, gerakan bibirnya, cebik manjanya, senyumannya, bahkan tawa merdunya. Semua itu selalu Leo rekam di dalam ingatan.

Tak ada yang menyuruh Leo melakukannya. Tak ada juga yang mengajarkannya. Kebiasaan itu... muncul begitu saja. Jauh sebelum mereka saling mencintai, jauh sebelum mereka bertunangan. Bahkan, jauh sebelum Leo mengetahui perasaan Rere padanya.

Kebiasaan itu hadir, sejak mereka remaja. Sejak takdir selalu memiliki cara untuk mendekatkan mereka. Sejak Rere selalu muncul tanpa diminta.

Seperti tersihir, begitu lah yang Leo rasakan.

Hanya saja, perasaan itu dia simpan seorang diri. Tak pernah Leo biarkan diketahui siapa pun

termasuk Rere. Alasannya masih sama, karena rasa gengsi di hatinya dan juga... Leo tidak mengerti bagaimana cara mengungkapkannya. Itu mengapa, sekejam apa pun Leo memperlihatkan sikapnya, sekeras apa pun hatinya menghadapi Rere, namun jauh di dalam sana, dia sangat memuja Rere dengan seluruh perasaannya yang murni.

"Sayang?"

Leo mengerjap. Tersadar dari lamunan. Sementara matanya masih terus menatap Rere. "Hm?"

"Kamu melamun. Mikirin apa?"

Kamu...

"Nggak mikirin apa-apa." dia meraih gelas dan meminumnya sembari menyimpan senyuman.

"Lihat, deh."

Ponsel Rere berada tepat di depan wajah Leo saat ini. Sebuah foto dari brand terkenal muncul di layarnya. Sekali lihat saja pun, Leo tahu apa maksud istrinya.

"Bagus, kan?" tanya Rere.

Ekor mata Leo melirik jengah seketika. "Kemarin kamu baru aja beli tas sama Bunda."

Rere memberenggut. "Aku cuma tanya tasnya bagus atau nggak."

"Nggak."

"Ih, bagus tahu..."

Leo memilih bungkam. Lalu tiba-tiba saja Rere bergelayut manja di lengannya sembari menyandarkan sebelah pipinya.

"Sayang..." panggilnya mesra. "mau beli ini..."

Nah, benar, kan tebakan Leo.

"Nggak."

"Please... janji deh, bulan depan nggak bakal beli apa-apa lagi."

"Bulan lalu kamu juga bilang begitu."

Rere tertawa geli. "Kali ini beneran."

"Nggak."

"Harganya nggak mahal kok..."

"Sembilan ratus juta nggak mahal menurut kamu?"

"Tapi yang kemarin harganya satu Miliar lebih."

Mendengar nominal yang kemarin Leo keluarga untuk membeli tas sialan yang bahkan lebih senang Rere pajang dibandingkan dia pakai itu saja pun sudah membuat hati Leo menghela napasnya putus asa.

Dengarlah bagaimana santainya Rere menyebutkan uang satu Miliar yang sudah terbuang percuma itu. Leo tahu, membahagiakan istri itu sangat mulia. Tapi kebahagiaan Rere sangat menguras isi tabungannya.

"Ya, sayang? Aku boleh beli, ya? Ya? Ya?"

Suara merdu Rere tak mau diam, merengek di telinga Leo. Begitu pula tubuhnya yang menempel erat serta tangannya yang mengguncang-guncang lengan Leo hingga lelaki itu berdecak kesal dan mau tidak mau bergumam meski tak rela. "Hm."

"Beneran boleh?"

"Iya."

"Kamu serius?"

"Ya udah, nggak boleh kalau gitu."

"Ih, jangan dong..." Rere tertawa senang. Kedua tangannya memeluk tubuh Leo dari samping dengan pelukan erat-erat.

Kakinya mengentak-hentak karena bahagia, sementara bibirnya mengecup pipi Leo berkali-kali. "Makasih, sayangku..."

"Re, apaan sih." Leo mendorong tubuh Rere, merasa risih diperlakukan seperti ini di keramaian.

Tapi Rere tidak peduli.

Dia hanya tertawa geli dan terus mengecupi pipi Leo. Mengabaikan decak kesal suaminya serta usaha suaminya yang menjauhkan wajah darinya.

Kedua mata Leo menyoroti sekitar, memastikan tak ada yang melihat ke arah mereka. Lalu dengan gerakan tiba-tiba, wajahnya menoleh, bibirnya mengecup bibir Rere dan membuat istrinya itu membulatkan matanya lucu.

Leo mengulum senyum. Kepalanya sedikit menunduk, kemudian bibirnya mencibir dengan nadanya yang khas. "Bego."

Sementara Rere... sudah tersenyum malu-malu dengan wajah yang menempel di lengan suaminya.

***

Tujuh

"I don't need the world to understand my heart, only her to know that she is my world."

Bangun kesiangan di hari minggu adalah kebiasaan paling menyenangkan yang sering Leo lakukan. Apa lagi setelah di malam hari, Leo tidur larut karena menghabiskan waktu untuk bermain game. Bagi Leo, itu adalah surga dunia.

Dan siang ini, Leo bangun dengan keadaan perut yang lapar.

Dia belum mandi, hanya mencuci muka dan sikat gigi saat keluar dari kamar untuk mencari keberadaan istrinya.

Begitu pintu kamar dia buka, aroma cookies yang nikmat tercium oleh hidungnya. Bibir Leo seketika mengembangkan senyuman tipis yang

menawan. Kakinya tahu ke mana harus melangkah. Tentu saja menuju dapur. Lalu Leo bisa menemukan istrinya di sana.

Rere ada di balik meja dapur, sedang sibuk mencetak cookies ke atas loyang. Leo tidak langsung menghampirinya, memilih berdiri diam di tempatnya sejenak, untuk mengamati gerak-gerik istrinya sembari mengaguminya.

Leo selalu merasa beruntung menjadi suami Rere. Selain dia sangat cantik, pintar bekerja, dan pintar memuaskan Leo di atas ranjang, Rere juga tak pernah gagal memuaskan perut Leo. Rere pintar sekali memasak. Rasa masakannya sangat lezat. Sejak pertama kali Leo mencicipi masakan Rere, dia sudah ketagihan. Tapi sampai detik ini, dia tak pernah mau memuji masakan istrinya.

Caranya memuji masakan Rere hanya dengan meminta Rere memasakkan sesuatu untuknya atau dia akan marah jika Rere tidak menuruti permintaannya. Puas memandangi istrinya, Leo pun datang menghampiri.

Menyadari kedatangan suaminya, Rere tersenyum manis. “Hai, sayang. Baru bangun, ya?”

Leo tidak menyahut. Dia hanya berdiri di belakang tubuh Rere, memeluknya mesra, lalu menciumi pipinya beberapa kali sembari mengeluh. “Aku lapar.”

Rere mengerjap, sedikit kaku. “Hm... sayang,”

“Kamu masak apa?” bisik Leo, namun bibirnya tak berhenti mengecup. Kali ini bukan hanya pipi, namun juga leher.

“Sayang,” Rere menepuk-nepuk pelan lingkaran tangan Leo di perutnya.

“Aku lapar, Re...”

“Iya. Tapi tunggu sebentar.” Rere mulai sedikit panik. Dia takut kalau lapar yang Leo maksud bukan sesuatu yang berhubungan masakan, tapi hal yang lain.

Karena Rere seperti memberikan gestur penolakan. Leo pun berdecak. Tadinya dia ingin menatap Rere kesal, tapi begitu matanya menemukan ponsel Rere yang menyala, di mana Rere

sedang melakukan siaran langsung di media sosialnya, tubuh Leo menegang seketika.

Wajahnya berubah pias. Apa lagi saat matanya membaca komentar demi komentar yang orang lain kirimkan. Mereka semua... seperti berteriak histeris. Ada juga yang tertawa dan memuji kemesraan mereka. Tapi yang pasti, Leo merasa malu bukan main hingga dia menegakkan tubuh lalu cepat-cepat angkat kaki dari dapur dengan membawa rasa malu sekaligus kesal di hatinya.

Tawa merdu Rere terdengar. Leo juga sempat mendengar Rere berpamitan dengan mereka semua.

Leo benar-benar tak habis pikir. Apa gunanya Rere melakukan siaran langsung seperti itu? Leo tahu, banyak sekali orang-orang yang mengenal Rere di luar sana. Dia disebut-sebut sebagai crazy rich Indonesia, memiliki *circle* sosialita yang tidak mudah ditembus orang-orang biasa.

Rere juga memiliki banyak teman dari kalangan selebritis. Orang-orang bangga padanya dengan semua hal itu, tapi tidak dengan Leo yang

merasa kalau hal itu hanya membuang-buang waktu Rere saja.

Kini Leo sudah kembali ke dalam kamar. Duduk di tepi ranjang sambil berkutat dengan ponsel di tangan. Raut wajahnya masam. Apa lagi saat Rere masuk ke dalam kamar, matanya seketika melirik jengkel. "Ngapain sih kamu *live* begitu? Norak tahu nggak?"

Rere hanya tertawa saja mendengarnya. Dia menghampiri Leo, berdiri di hadapannya. "Maaf... maaf..." ucapnya lembut.

"Aku jadi tontonan orang gara-gara kamu."

"Kan, aku udah minta maaf. Lagi pula, mereka semua senang lihat kamu sayang-sayang aku kaya tadi."

"Norak."

"Itu namanya romantis, sayang."

Leo memalingkan mukanya yang masam. Mengulum senyum, Rere menyentuh wajahnya dan membelai lembut. "Kamu lapar, ya? Aku hari ini masak soto mie, tapi ada ayam goreng juga buat

kamu." Leo mengerjap. "Mau makan sekarang nggak, sayang?"

"Hm."

"Ya udah, ayo, ke meja makan."

Salah satu alasan yang membuat Leo jadi besar kepala adalah sikap Rere yang selalu memanjakannya. Leo tahu, sebesar apa pun kesalahannya, Rere mudah sekali memberi maaf. Itu mengapa dia jadi besar kepala dan senang bersikap semena-mena.

Leo tahu itu jahat. Tapi... mau bagaimana lagi? Rere sendiri yang teramat memanjakannya.

Leo baru saja duduk di meja makan saat bel apartemennya berbunyi. Rere bergegas membukakan pintu, dan selama Rere tak ada di sana, Leo hanya bermain ponsel tanpa mau mengisi mangkuknya sendiri.

Sebenarnya Leo bisa melakukannya, tapi jika ada Rere bersamanya, dia tidak mau. Bukan karena dia ingin menyusahkan Rere, tapi jika berduaan, sisi manja Leo memang luar biasa sekali. Kalau bisa, dari

dia membuka mata hingga menutup matanya lagi, dia ingin selalu dilayani dan dimanja oleh istrinya itu.

"Loh, bayi gede Rere udah bangun?"

Alis Leo mengernyit. Matanya melirik dengan cepat ke asal suara dan bibirnya menipis malas manakala menemukan Abi berjalan ke arahnya diikuti oleh Rere.

"Ngapain?" ketus Leo.

Abi mendengus, menarik kursi di seberang Leo. "Nggak sopan banget sama tamu." Mata Abi melirik ke atas meja. "Wah, kelihatannya enak."

Lalu Leo cepat-cepat menarik semua makanan yang terjadi ke arahnya, menjauhkannya dari jangkauan Abi. Bibirnya tersenyum miring saat Abi mengumpat tanpa suara. "Sayang, nggak boleh gitu." Tegur Rere dengan suaranya yang lembut. "Aku masak lumayan banyak. Cukup kok untuk kita bertiga."

"Tuh, dengarin istri lo," Abi tertawa menyebalkan. Lalu dia mengerling nakal pada Rere. "Makasih, Ibu peri."

"Mata lo udah pernah kelilipan garpu belum?" ancam Leo.

"Loh, gue, kan, memuji Ibu peri. Kenapa iblis kaya lo yang ngamuk?"

Leo mengambil ancang-ancang, hendak melemparkan garpu ke wajah menyebalkan Abi, tapi Rere sudah lebih dulu menahan tangannya.

"Sayang! apaan sih. Bercandanya nggak lucu tahu. Nanti kalau beneran kena mata gimana?"

"Kamu bela dia, Re?"

"Nggak gitu..."

"Tapi tadi kamu bela dia. Kamu khawatir kalau matanya kenapa-napa."

Yeah... drama memuakkan ini lagi-lagi terjadi, gumam Abi malas di dalam hati.

Maka dia biarkan sepasang suami istri itu berdebat konyol, sementara tangannya sudah bergerak lincah mengisi mangkuk dengan masakan Rere lalu menikmatinya dengan senyuman bahagia.

Abi ingat, Leo pernah mengatakan padanya tentang masakan Rere yang lezat. Ternyata benar.

"Astaga... mau sampai kapan sih, kamu ngomel terus? Tadi katanya lapar. Ngomel-ngomel nggak akan buat kamu kenyang, sayang."

"Tahu nih," dengus Abi dengan mulut yang sibuk mengunyah.

Leo meliriknya sinis. Tapi begitu menyadari kalau Abi sudah lebih dulu makan, raut wajahnya berubah murka. "Siapa yang suruh lo sentuh masakan istri gue?"

Kunyahan Abi berhenti. Lalu dia tersenyum kaku. "Hm... masakan Rere... enak juga ternyata."

"Muntahin nggak?!" teriak Leo murka. Dia nyaris melompat dari kursi untuk mencekik Abi kalau saja Rere tidak cepat-cepat menahan tubuhnya, sementara Abi sudah bergerak menjauh dengan membawa mangkuk itu di tangannya dan tetap menghabiskan isinya.

"Galak banget Anjing peliharaan lo, Re." cibir Abi.

"Gue? Elo yang Anjing!" balas Leo.

"Enak banget. Boleh nambah nggak, Re?"

"ABI!"

***

Abi mengeluarkan sendawa, memancing kernyitan jijik di dahi Leo. Saat ini mereka berdua sedang duduk di ruang televisi usai menikmati makan siang yang penuh huru-hara beberapa saat lalu.

Pada akhirnya, Leo setuju berdamai dengan Abi setelah lelaki itu menyerahkan bokongnya untuk di tendang. Bahkan saat Abi hendak pulang, Leo yang justru melarang karena ingin mengajaknya bermain PlayStation.

Begitu lah dua orang yang mengaku bersahabat tapi persahabatannya lebih sering diisi dengan pertengkaran dan umpatan kasar.

"Gue baru tahu," Abi bergumam. Tangannya sibuk dengan stik PS. Sedang matanya menatap layar televisi.

"Apa?" sahut Leo, terkesan tak peduli sesungguhnya.

"Ternyata lo bisa juga manja-manja sama Rere."

Leo mengernyit. Saat dia melirik Abi, lelaki itu mengulum senyum menyebalkan dan membuat Leo seketika mengingat siaran langsung istrinya beberapa saat yang lalu. Kaki Leo bergerak cepat, menendang Abi sampai lelaki itu nyaris jatuh ke lantai meski sambil tertawa puas.

"Lapar, Re..." Abi menirukan gaya Leo bicara. "Jijik banget. Sumpah."

"Berisik."

"Tapi kenapa setelah tahu kalau ternyata Rere lagi live, lo jadi ngambek gitu?"

"Menurut lo aja kenapa." Leo berdecak pelan.

"Karena orang-orang jadi tahu kalau seorang Leo Hamizan yang katanya cuek, dingin dan berhati batu ternyata bucin banget sama istrinya, huh?" Abi menggelengkan kepalanya putus asa. "Apa salahnya kalau orang lain tahu kalau lo itu cinta mati sama Rere?"

"Siapa yang cinta mati?"

"Mati aja deh lo Leo!"

Leo tertawa menyebalkan. Abi tak lagi bicara, lalu Leo pun menggumam. "Gue nggak peduli sama apa yang orang lain pikirkan tentang gue."

Abi melirik padanya. "Tapi orang lain yang nggak kenal sama lo, bakal berspekulasi kalau lo nggak cinta sama Rere."

Leo mengedikkan bahunya ringan. "Bodo amat. Gue nggak hidup untuk mereka. Lagi pula, yang paling penting, Rere tahu gimana perasaan gue buat dia. Dan bagi gue, itu aja udah cukup."

Abi menatap lekat meski hanya sesaat. Senyuman di bibir Leo menggambarkan segalanya, dan mampu membuat hatinya yang masih patah sejak melihat Leo menikahi perempuan yang masih ada di hati Abi terasa sedikit membaik. "Beruntung banget," rutuk Abi kesal.

"Hm, Rere memang beruntung punya suami kaya gue."

"Lo yang beruntung punya istri kaya Rere!"

Teriakan kesal Abi itu Leo balas dengan tawa menyebalkan.

"Kalian berdua ini," Rere muncul, membawa nampan berisi dua gelas minuman dan juga sepiring cookies yang hangat. "sebentar berantem kaya anak kecil, sebentar akur." Nampan itu Rere letakkan di atas meja. "Ini aku bawain minuman dan cookie buat kalian berdua."

"Tangan kamu kenapa?"

Saat menghidangkan minuman dan cookies ke atas mea, Leo bertanya dan membuat Rere melirik telunjuknya yang dibalut plester. "Oh, tadi nggak sengaja kena pisau."

Leo bergegas meraih pergelangan tangan Rere, stik di tangannya dia biarkan jatuh ke lantai, lalu dia menyentuh plester yang membalut telunjuknya. "Lukanya dalam? Sakit nggak?" tanyanya khawatir.

Rere menggelengkan kepala. "Cuma goresan kecil, sayang. Sama sekali nggak sakit."

"Tapi berdarah, kan?"

"Iya, sih. Tapi darahnya cuma sedikit."

"Makanya lain kali kamu tuh hati-hati kalau pegang pisau. Pasti gara-gara kamu sambil live tadi. Besok-besok awas aja kalau kamu masak sambil sibuk main Hp."

"Iya... iya... kamu nih, dari tadi marah-marah terus sama aku."

Leo menarik Rere duduk ke sebelahnya. Tangannya masih menggenggam jemari Rere yang terluka, wajahnya masih menyimpan kekhawatiran.

Sementara itu, di tempatnya, Abi mengamati dalam diam. Abi jadi teringat tentang apa yang baru saja Leo katakan. Lelaki sialan itu memang benar. Untuk apa dia susah payah membuat seluruh dunia percaya jika dia mencintai Rere, sementara dia bisa membuat Rere mempercayai cintanya dengan cara yang dia miliki.

Sebagai saksi mata kisah cinta mereka berdua, dia merasa sangat bersyukur bisa melihat mereka sampai di titik ini. Meskipun... Abi masih harus mengurus serpihan hatinya yang patah.

Yeah, Leo Hamizan sialan itu memang laki-laki beruntung.

***

Delapan

"For the woman who risked her life to bring our child into this world, I owe her my entire life"

Ruang tunggu di depan ruang operasi terasa begitu dingin, meski udara di luar sedang terik. Dinding putihnya seakan memantulkan setiap denyut ketegangan yang menggantung di udara. Di sanalah Leo berdiri, karena duduk saja terasa terlalu berat. Kedua tangannya tak berhenti meremas satu sama lain, dan tatapan matanya terpaku pada pintu bertuliskan "Ruang Operasi – Khusus Pasien".

Ketika perawat mendorong ranjang tempat Rere berbaring keluar dari ruang persiapan, Leo segera menghampiri. Wajahnya tegang, seolah segala ketenangan yang biasa dia miliki seorang Leo Hamizan, kini lenyap seketika.

Rere menatapnya, mencoba tersenyum, meski bibirnya bergetar karena gugup dan tubuhnya lemah menahan kontraksi yang semakin sering datang.

"Re..." suara Leo serak. Dia langsung menggenggam jemari Rere, erat, seolah jika dilepas, dunia akan runtuh. Jemari itu dingin dan sedikit gemetar. Leo mengusap punggung tangan istrinya dengan ibu jari, mencoba menenangkan, tapi justru dirinya yang nyaris tak bisa bernapas.

"Kamu nggak perlu khawatir," kata Rere lirih, berusaha menenangkan Leo justru di saat dirinya yang akan berjuang di meja operasi.

Tapi Leo menggeleng cepat, matanya mulai memerah. "Nggak bisa." Suaranya pecah di ujung kalimat. Matanya mulai menyendu.

"Kamu... akan baik-baik aja, kan, Re?" Bisiknya.

Rere tersenyum tipis dan mengangguk, namun pandangan matanya bergetar. "Aku akan baik-baik saja, sayang..."

Leo menunduk, matanya yang sejak tadi memerah dan diselimuti air mata, akhirnya membiarkan tetesan air mata itu meluruh.

Satu, dua, tanpa sempat diseka. “Aku takut kehilangan kamu.” Bisiknya.

Leo tidak berbohong. Rasa takut itu sudah ada di hatinya sejak beberapa bulan terakhir ini, sejak setiap kali dia memikirkan banyak sekali kemungkinan buruk yang akan terjadi ketika Rere berbaring di meja operasi.

Kenangan buruk masa lalu di mana Rere nyaris tak lagi bisa membuka mata dan kembali padanya berhasil menjadi bayang-bayang mengerikan di hidupnya.

Bagaimana jika Rere tidak selamat? Bagaimana kalau anak-anak mereka... membuat Rere kesakitan? Bagaimana kalau... Leo kehilangan Rere?

Semua itu membuat Leo ketakutan.

“Re, janji sama aku...” katanya, suaranya bergetar dan juga serak. “Janji kamu bakal kembali dalam keadaan baik-baik aja.”

Rere terdiam sesaat, lalu mengangkat tangannya yang masih tergenggam erat. Dia menekan jari Leo pelan. "Aku janji..."

Leo mendekatkan dahinya ke tangan Rere, menahan isak yang nyaris pecah. "Aku tahu kamu kuat, aku tahu sebentar lagi... kita akan bertemu mereka. Tapi aku nggak mau kalau sampai terjadi apa-apa sama kamu, Re. Aku pengin anak-anak kita lahir, tapi aku lebih pengin kamu tetap ada di sisiku."

Rere menatap wajah suaminya yang kini sepenuhnya luluh, air mata mengalir di pipinya. Dan pemandangan itu membuat Rere tergun.

Rere tahu, suaminya itu jarang sekali menunjukkan sisi rapuhnya. Tapi kali ini... Leo benar-benar tak mau menutupi apa pun darinya.

Di satu sisi, Rere merasa bahagia. Karena ketakutan Leo adalah bentuk cintanya yang paling nyata di mata Rere. Tapi di sisi lain, Rere juga merasa iba. Karena nanti, ketika Rere masuk ke ruang operasi, dia tahu betapa gelisah dan khawatir suaminya ini nanti.

Sementara Rere tidak ada di sisinya untuk menenangkan.

Sebenarnya, Leo diperbolehkan menemani Rere di dalam ruang operasi.

Tapi Leo menolak.

Mengingat betapa dia tak bisa melihat Rere terluka, maka membiarkan Leo menyaksikan perut istrinya dirobek dan berdarah hanya akan membuatnya hilang kendali.

"Aku butuh kamu, Re," bisik Leo lirih, nyaris tak terdengar, tapi penuh makna. "Anak-anak kita juga pasti butuh kamu. Aku nggak bisa apa-apa tanpa kamu."

"Kamu ngomong begini, kaya aku bakal pergi tinggalin kamu aja." Cebik Rere, mencoba mencairkan suasana. Lalu dia hapus air mata suaminya dengan lembut. "Aku janji akan baik-baik aja, aku janji akan kembali ke pelukan kamu dan juga anak-anak. Sayang," Rere tersenyum lembut. "selama kamu masih menginginkan aku, selamanya... aku akan berada di sisi kamu."

Leo mengatup rapat mulutnya. Kepalanya mengangguk lemah, namun matanya semakin berkaca-kaca.

"Salah nggak sih, kalau aku malah happy lihat kamu nangis begini?" Rere tertawa serak, membuat Leo berdecak pelan. Namun meski begitu, dia mencium punggung tangan Rere berkali-kali, kemudian mencium dahinya lama, kedua pipinya, dan yang terakhir, mengecup bibirnya lembut.

"Aku tunggu kamu di sini, ya?"

Rere mengangguk. "Peluk dulu boleh nggak?" rengeknya manja.

Leo tertawa, lalu memenuhi permintaan Rere. Dia peluk erat istrinya, dia kecup puncak kepalanya berkali-kali sebelum akhirnya melepaskan Rere. Dan saat ranjang itu perlahan masuk melewati pintu ruang operasi, Leo berdiri terpaku di ambang pintu. Jemarinya yang masih terasa hangat oleh genggaman Rere kini terasa kosong. Tapi di dalam dadanya, doa terus bergemuruh. Panik, cinta, dan harapan bercampur jadi satu.

Dalam hati, Leo hanya berulang kali berbisik, "Tolong jaga dia, Tuhan... jangan ambil apa pun dariku hari ini."

***

Kamar itu terasa tenang, hanya diisi suara lembut mesin infus dan detak jam di dinding. Cahaya sore yang menerobos dari jendela rumah sakit jatuh miring ke wajah Rere yang terbaring lemah di ranjang, membuat kulit pucatnya tampak semakin halus, seperti porselen yang rapuh namun indah.

Udara di ruangan itu hangat, tapi Leo merasa dadanya dingin karena terlalu banyak emosi yang berdesakan di dalamnya.

Sejak tadi, Leo hanya berdiri diam memandangi wajah damai Rere dengan sorot mata lekat dan tak terbaca. Bahkan andai saja bisa, Leo tak ingin berkedip.

Lalu kini, dia melangkah perlahan mendekat. Langkahnya berat, seolah setiap jarak yang dia

tempuh menuju ranjang itu menuntut keberanian yang baru.

Ketika akhirnya dia sampai di sisi Rere, waktu seperti berhenti sesaat. Istrinya itu terbaring lemah, matanya tertutup, napasnya teratur tapi pelan. Wajahnya tampak damai, meski sisa keringat masih membasahi pelipis dan helai rambutnya menempel di dahi.

Leo menatapnya lama, dadanya terasa sesak. Semua ketegangan, semua ketakutan yang menahan napasnya sejak Rere dibawa masuk ke ruang operasi, kini pecah menjadi sesuatu yang sulit dijelaskan.

Leo menunduk, lalu perlahan menggenggam tangan Rere, mula-mula genggamannya hanya sekedar, namun berubah erat saat dadanya bergemuruh kencang.

Leo benci sekali dengan perasaan ini. Dia benci harus menahan rasa khawatir, benci harus menahan rasa takut, benci harus dibayang-bayangi kehilangan. Trauma Leo akan kehilangan terlalu besar memang.

Dulu, dia pernah merasa kehilangan sosok Ayah. Lalu dia kehilangan hangatnya keluarga dan merasa tak sempurna. Tak hanya itu, Leo juga nyaris saja kehilangan Rere dengan cara yang begitu mengerikan.

Leo memang terlihat dingin dan tak punya hati. Tapi tak ada yang tahu tentang pergumulan hatinya. Tak ada yang bisa mengerti tentang bagaimana caranya dia menjaga dirinya dari seluruh trauma dan ketakutan yang membayangi.

Seumur hidupnya, dia tak pernah mau memberitahu siapa pun tentang rasa takutnya. Tapi tidak ketika dia melihat Rere nyaris tak bernapas. Dan hari ini, lagi-lagi Leo melakukannya, memperlihatkan ketakutan yang akhirnya bisa mereda.

Dan Kini, dengan tubuh setengah membungkuk, dia menutup mata, menundukkan kepala di atas jemari Rere, mencium punggung tangannya lama sekali.

Rere membuka mata perlahan, samar. Pandangannya masih kabur, tapi begitu melihat Leo

di sana, dengan mata merah menahan tangis, senyum lembut muncul di bibirnya. "Sayang..." suaranya lirih, hampir berbisik.

Leo buru-buru menatapnya, dan senyum harunya terpatri begitu saja. "Jangan bicara dulu, kamu masih lemah," katanya lembut, meski suaranya bergetar.

Leo merasakan Rere membalas genggaman tangannya, membuat matanya menatap ke arah genggaman itu dan berusaha meyakinkan dirinya jika Rere benar-benar kembali padanya.

Leo tersenyum sekali lagi, matanya memandang sendu pada wajah pucat Rere. "Terima kasih, sayang." Bisiknya, pelan sekali. Suaranya pun bergetar. "Terima kasih sudah mau melindungi mereka selama sembilan bulan ini, dan melahirkan mereka."

Dia memalingkan wajah sebentar ke arah dua boks bayi kecil di sisi ruangan. Dua bayi mungil yang dibungkus selimut putih, tidur tenang dengan pipi merah muda dan napas kecil yang nyaris tak

terdengar. Matanya kembali menatap Rere, dan kali ini, setetes air matanya jatuh. "Dan terima kasih karena sudah kembali bersamaku."

Senyuman Rere merekah sempurna. "Cengeng," kekehnya serak dan lemah. Namun kemudian justru matanya yang basah. "udah dong, jangan nangis... nanti aku jadi ikutan nangis."

Kali ini, giliran Leo yang tertawa pelan.

"Tapi sekarang aku tahu dan percaya, kalau kamu... memang sangat mencintaiku." Rere menghapus air mata di pipi Leo.

"Itu artinya, mulai sekarang, kamu akan berhenti menanyakan pertanyaan konyol tentang apa aku mencintaimu atau nggak?"

"Sayang, kamu harus tahu, itu mustahil bisa dilakukan oleh semua wanita di dunia ini."

Leo mendengus. Tapi kemudian mengecup punggung tangan Rere dengan lembut. "Sakit nggak?"

Rere menggelengkan kepala.

"Beneran?"

"Iya..."

"Tapi perut kamu—"

"Nggak sakit, sayang. Kalau memang sakit, mana mungkin aku bisa ngobrol begini sama kamu."

Leo mengangguk, meski matanya melirik cemas ke arah perut Rere. Lalu saat mata mereka bertemu, Leo melontarkan pertanyaan dengan nada suara menahan malu. "Aku boleh cium kamu nggak, Re?"

Rere mengernyit awalnya, lalu terkekeh pelan dan mengangguk.

"Dibolehin sama Dokter?"

"Kenapa harus minta persetujuan Dokter?"

"Kamu, kan, baru aja operasi."

Rere menahan tawanya seketika. Sebenarnya dia sudah ingin tertawa geli, tapi takut tawanya membuat perutnya nyeri. Maka dia hanya bisa mengatup rapat mulutnya sambil menatap suaminya dengan sorot mata geli.

"Apaan sih!" cebik Leo.

"Habisnya, kamu sih..."

"Aku kenapa memangnya?"

"Sayang, kamu bisa lihat, kan, yang dioperasi itu perut aku, bukan kepala. Jadi kenapa kamu harus takut aku kenapa-napa kalau dicium sama kamu."

Benar juga, pikir Leo.

"Tapi aku mau cium bibir kamu, Re." dan dia berujar dengan sangat polos.

Rere tersenyum menahan rasa gemas. Kemudian dia memberi isyarat agar Leo mendekat.

Lalu begitu suaminya menunduk di depan wajahnya, Rere meraih wajah Leo, mengecup bibirnya lembut dan panjang dengan mata yang saling menatap.

Begitu bibir mereka saling menjauh, Rere tersenyum lembut pada Leo. "Selamat, ya. Hari ini... kamu resmi jadi Papinya anak-anak."

Leo merasa hatinya menghangat. Bibirnya sampai tersenyum malu-malu.

Kemudian dia dan Rere menolehkan wajah, menatap boks anak-anak mereka dengan tatapan penuh haru.

“Setelah menyiksaku dengan semua hal yang disebut dengan mengidam, mereka lahir juga akhirnya.” Kekeh Leo.

Lagi-lagi Rere menahan tawa. Teringat bagaimana tersiksanya Leo saat di awal kehamilan Rere di mana Leo sering muntah-muntah, merasa lemas sepanjang hari, menginginkan makanan yang selama ini tak pernah mau dia sentuh.

Leo bilang, hari-hari itu adalah penyiksaan. Tapi Rere bilang, itu adalah cara anak-anak mereka menyayangi Papinya.

“Re,”

Rere sedang melamun saat Leo memanggilnya.

“Hm?”

“Aku sayang kamu.” ucap Leo tulus.

Rere tertegun. hatinya... berdesir hangat. Karena suaminya jarang sekali mau mengucapkan kalimat itu padanya. Mata Rere pun mulai berembun. “Sayang aja?” godanya menahan tangis.

Leo tersenyum tipis. “Cinta.”

"Cinta siapa?"

Leo tahu apa yang sedang coba Rere lakukan, maka sembari menggenggam jemari Rere, mengecup punggung tangannya lama, Leo berujar dengan suara lembut yang tak biasa. "Aku cinta kamu, sayang."

Maka bagaimana Rere menahan air matanya ketika mendengar kalimat itu. "Aku juga cinta kamu..." isaknya.

"Iya, udah tahu."

"Kamu ih, suka banget merusak suasana."

Dan Leo hanya tertawa pelan sembari memandangi wajah wanita yang paling dia cintai di dunia ini setelah Bundanya.

Tapi hari ini, setelah melihat bagaimana perjuangan Rere melahirkan anak-anak mereka, setelah merasakan bagaimana khawatir dan takut akan kehilangan Rere andai saja... operasi itu berjalan tidak lancar, Leo telah membuat sebuah janji pada dirinya sendiri sekaligus Tuhan.

Untuk semua pengorbanan yang Rere lakukan, untuk semua cinta tulus yang tak pernah

lelah Rere perjuangkan, Leo berjanji... mulai detik ini, dia akan mengabdikan cinta serta hidupnya untuk Rere. Dia akan melakukan apa saja untuk membalas setiap pengorbanan dan cintanya.

***

Sembilan

"Every time I see our children smile, I know... I've love the right woman "

Andara dan kekasihnya, Nathan, sedang berkunjung ke rumah. Hari ini, mereka datang untuk menemani Adel, Arka dan Bara berenang. Saat Leo menginjakkan kaki di area kolam renang, matanya mengitari sekitar untuk mencari di mana keberadaan istrinya.

Dan ternyata, Rere sedang duduk di tepi kolam dengan kedua kaki yang masuk ke dalam air. Dia terlihat larut memandangi layar ponsel. Melihat itu, Leo tersenyum jail. Dia jalan mengendap-endap, menempelkan telunjuk saat anak-anak menatap padanya, menyuruh mereka tak bersuara.

Kemudian, dia berjongkok di belakang tubuh Rere, berhitung mundur di dalam hati sebelum

mengejutkan Rere dan membuat ponsel di tangannya terlepas. Ponsel itu nyaris masuk ke dalam air kalau saja Leo tidak bergerak cepat menangkapnya.

Mata Rere membulat, wajahnya menoleh ke belakang dengan cepat, lalu dia memekik dengan suara kesal. "Sayang!"

Leo terkekeh geli.

Ponsel di tangan Leo cepat-cepat Rere ambil, satu tangannya mengusap dadanya yang masih berdebar kencang. "Iseng banget sih!" rutuknya setengah merajuk.

"Salah siapa main Hp terus? Anak kamu lagi berenang, bukannya ikut berenang dan main sama mereka, kamu malah main Hp."

"Ada Dara sama Nathan yang main sama mereka. Kamu ngomong begini, kaya bukan kamu aja yang lebih milih main golf bareng Abi dari pada nemenin anak-anak berenang."

Leo duduk di lantai yang sedikit basah, kakinya ikut masuk ke dalam air, sementara kedua tangannya memeluk pinggang Rere dari belakang.

"Udah ada Dara sama Nathan. Nggak usah cerewet." Cebiknya.

Rere benar-benar kehilangan kata menghadapi sisi menyebalkan suaminya ini.

"Papi!" Arka berteriak. "Ayo, sini, ikut berenang. Om Nathan hebat banget berenangnya, Pi."

Leo melirik datar pada Nathan, kekasih adiknya itu tersenyum manis padanya. "Iya. Om Nathan memang hebat berenangnya. Soalnya selain berenang, dia nggak punya keahlian apa-apa."

Senyuman di bibir Nathan lenyap detik itu juga. Melirik Andara dengan maksud meminta pembelaan, tapi kekasihnya itu malah tertawa menyebalkan dan membuat Nathan mencubit pipinya.

"Papi cuma bercanda, sayang." Rere meluruskan ucapan kejam Leo pada Arka. Dia tidak mau sampai kepolosan putranya ternodai oleh ucapan kejam suaminya. "Kamu nih jahat banget tahu nggak." omel Rere.

"Aku cuma bercanda."

"Kalau Nathan sakit hati gimana?"

"Kenapa dia harus sakit hati? Memangnya yang tadi aku bilang salah? Nathan memang berotak kosong, Re. Kamu tahu, dia ada diperingkat paling akhir di sekolah."

Leo berdecak-decak, kepalanya menggeleng ironi, sementara matanya melirik sinis ke arah Nathan dan Andara yang sedang bercanda. "entah apa yang Dara pikirkan sampai bisa menyukai remaja bodoh itu."

Untuk menghentikan hinaan suaminya, Rere memukul lengannya pelan. "Nggak boleh gitu. Masa depan seseorang nggak bisa diukur dari nilai akademisnya. Nggak semua orang yang nggak punya prestasi dibidang akademis akan bernasib jelek."

Leo diam. Tapi hanya sejenak. "Kaya kamu, ya?"

"Hah?"

"Di sekolah, kamu nggak pintar-pintar banget, kan, dulu? Jarang dapat peringkat kelas.

Kamu bisa kuliah di tempat yang bagus juga karena duit Papa kamu."

Rere tak lagi mengerti bagaimana Tuhan menciptakan suaminya ini dengan mulut yang begitu tajam dan hati yang tak mengerti belas kasih.

Leo selalu bicara sesukanya, menuduh sesukanya, mencemooh sesukanya dan bersikap semena-mena pada semua orang. Di kepalanya yang jenius itu, dia merasa hanya dirinya saja manusia paling benar, paling sempurna dan tak pernah melakukan kesalahan.

Ugh, Rere benci sekali jika suaminya ini sudah memperlihatkan gelagat menyebalkan itu.

"Asal kamu senang deh, sayang." desah Rere malas. Karena jika diteruskan, maka Leo akan semakin menjadi-jadi mencemooh Rere.

Tawa Leo kembali berderai. Rere berusaha mengabaikannya, dan kembali sibuk dengan ponsel di tangan. Tanpa sadar, Leo ikut memperhatikan ponsel Rere. Saat ini, Rere sedang melihat sebuah video yang mengharukan.

Video seorang istri yang memberikan kejutan untuk suaminya. Kejutannya adalah sebuah tespek yang menyatakan kehamilan.

Dalam video itu, lelaki itu tampak terharu bahkan menangis sambil memeluk istrinya erat-erat. Dia bahkan berkali-kali berterima kasih.

Leo mengernyit malas menyaksikannya. Tapi tidak dengan istrinya yang kini terisak pelan, membuat Leo terperangah di buatnya. "Kamu nangis?"

Rere mengangguk. "Kamu nggak?" dia menoleh. Leo menggelengkan kepala. "Iya, sih. Kamu, kan, nggak punya hati."

Dan sebagai balasan, Leo menggigit bahu Rere sampai istrinya itu terkekeh pelan.

"Tapi, sayang, aku sering banget loh, lihat video sejenis ini."

"Ya, terus?" balas Leo tak peduli.

"Aku jadi bingung,"

"Merasa bingung atas kehamilan orang lain adalah tindakan yang konyol, Re..."

"Bukan gitu..." Rere menoleh lagi. "Semua video yang aku lihat, semua suami-suami mereka terharu saat tahu istrinya hamil. Tapi kamu nggak." Rere memberenggut. "Jangankan terharu, setiap kali aku hamil, kamu cuma bisa panik. Kita malah hampir aja berantem waktu aku hamil Arka sama Adel."

Leo mengernyit, mencoba mengingat-ingat.

"Belum lagi waktu aku hamil Bara. Kamu sampai tega banget bilang kalau nggak seharusnya aku hamil di saat itu."

"Itu karena waktunya memang nggak tepat. Aku lagi sibuk, nggak punya banyak waktu untuk kamu." Leo membela diri.

Rere mencibir. "Memangnya kapan sih kamu nggak pernah sibuk? Perasaan, dari kita tunangan sampai punya anak, kamu selalu aja sibuk."

Leo mendengus.

"Kamu beneran nggak suka, ya, sama anak-anak aku?"

Leo tahu Rere sedang berusaha menciptakan drama, maka itu dia hanya menatap istrinya itu

dengan tatapan mata yang datar hingga Rere tertawa geli dan mengecup bibirnya. “Bercanda, sayang.”

“Tapi dibandingkan anak-anak... aku memang lebih suka kamu.” gumam Leo. Pelan. Nyaris tak terdengar.

Tapi tetap saja, berhasil membuat Rere tersenyum malu-malu. “Gombal banget.” cibirnya.

Leo menggelengkan kepala putus asa. Saat dia berkata jujur, dianggap gombal. Saat dia tak peduli, dianggap tidak cinta. Wanita memang menyusahkan hidup para lelaki saja, pikirnya.

“MAMI!!!”

Tiba-tiba saja, suara teriakan Arka terdengar sangat kuat. Leo dan Rere menoleh serentak, lalu mereka terbelalak saat melihat Bara menggigit punggung Arka dan tak mau melepaskannya meski Andara dan juga Nathan mencoba melerai. Sementara Adel menatap Arka dengan tatapan kasihan.

“Astaga,” pekik Rere. Dia dan Leo bergegas menghampiri mereka. Rere dan Leo bahkan sampai

masuk ke dalam kolam untuk melepaskan Bara dari Arka. Rere berada di sisi Bara, dan Leo berada di sisi Arka.

Berhasil memang, tapi setelah gigitannya terlepas, Bara menggantinya dengan pukulan bertubi-tubi pada Arka.

"Bara, nggak boleh gitu, sayang." ucap Rere menenangkan.

Tapi sambil menangis, Bara tetap melakukannya.

"Papi, sakit!!!" tangisan Arka pun memekakkan telinga. Maka Leo bergegas menarik Arka keluar dari kolam dan menjauhkannya dari Bara.

"Sini! Aku pukul! Sini!" teriak Bara yang sudah meronta-ronta di pelukan Rere.

"Bawa naik, Re." ucap Leo tegas. Matanya memandang putra bungsunya itu putus asa. Percayalah, ini bukan yang pertama. Barata Malik Hamizan itu... benar-benar si trouble maker sejati.

Pada akhirnya, semua orang keluar dari kolam renang. Arka menangis di pelukan Leo,

mengadu tentang punggungnya yang sakit. sementara Bara masih meronta-ronta dalam pelukan Rere.

"Sebenarnya mereka ini kenapa?" tanya Leo pada adiknya dan juga Nathan.

Tapi pertanyaan itu justru dijawab oleh Adel. "Tadi Arka jail, Pi. Siram-siram Bara. Padahal Bara udah bilang nggak mau. Tapi Arka nggak mau dengar. Terus, waktu Arka mau minta maaf dan peluk Bara... hm... Bara gigit punggungnya Arka."

Leo mengernyit, kemudian menunduk dan menatap Arka dengan tatapan malas. "Kalau gitu kamu yang salah."

Ucapan Leo membuat Arka semakin menangis kuat hingga tempat itu menjadi sangat berisik oleh dua tangisan anak kecil.

"Sayang," tegur Rere. "udah tahu anaknya nangis, malah digituin."

"Tapi, kan—"

"Bara, Bara, coba dengar Mami sebentar, sayang." Rere mengalihkan perhatiannya pada Bara

yang terus meronta dan berteriak histeris. "Bara kalau begini terus, perut Mami sakit loh. Bara mau Mami sakit?"

Meski tangisannya masih terdengar kuat, tapi kali ini, Bara tak lagi meronta.

Nathan menatap takjub padanya, lalu melirik Andara yang mengulum senyum. Sudah biasa, pikir Andara.

"Tadi Abang jail, ya? Siram-siram Bara padahal Bara nggak suka?"

Kepala Bara mengangguk kuat.

"Bara kesal?"

"Iya!"

"Makanya gigit Abang?"

"Hm!"

"Tapi... Abang jadi nangis. Punggung Abang juga sakit."

Tangisan Bara sedikit mereda, matanya melirik sinis ke arah Arka yang masih menangis.

"Mami tahu Abang nakal, Abang yang salah udah jail sama Bara. Tapi, sayang, melukai orang lain

juga nggak boleh. Bara kalau dipukul, sakit nggak?" tanya Rere, suaranya lembut dan merdu hingga berhasil menghipnotis Bara dan membuatnya diam.

Kepala Bara mengangguk.

"Itu yang Abang rasakan sekarang. Punggung Abang jadinya sakit, makanya Abang nangis."

"Tapi Abang jahat!"

"Bukan jahat. Cuma iseng. Abang tadi juga udah minta maaf, kan?"

"Belum!"

"Udah," bantah Adel.

Sontak mata Bara melirik tajam. "Belum!" teriaknya.

"Bocah ini..." gumam Leo jengkel bukan main.

"Ya udah, iya... Abang belum minta maaf, ya? Kalau gitu, kalau Abang minta maaf, Bara mau maafin?"

Bara diam sejenak, lalu kepalanya mengangguk singkat.

Senyum Rere seketika mengembang. "Oke. Kita temui Abang, ya?"

Rere membawa Bara mendekati Arka yang begitu menyadari kedatangan Bara, segera berlindung dibalik tubuh Papinya.

"Ngapain?" kepala Leo menoleh ke belakang.

"Nanti aku digigit lagi, Pi."

"Nggak." decak Leo. Tangannya menarik Arka kembali ke posisi semula.

Arka masih sesekali terisak, memandang Bara dengan tatapan trauma. Lalu begitu dia menatap Maminya, tangisannya berubah semakin keras. "Mami... punggung aku sakit..." adunya.

Rere pun menyejajarkan tubuhnya bersama Arka. Melihat itu, Leo mengikuti.

"Berhenti dulu nangisnya," ucap Rere. padahal dia sudah kesulitan menggendong Bara, tapi masih juga berusaha menghapus air mata putranya yang lain. Melihat itu, Leo ingin meringankan beban Rere. Maka dia berniat mengambil alih Bara. Tapi Baru saja tangannya menyentuh tubuh Bara, putranya yang menyebalkan itu sudah menepis tangannya dan menatapnya tak suka.

Leo mencebik. “Kamu berat. Kasihan Mami harus gendong kamu.”

“Pukul, ya?!” bentak Bara.

“Nggak boleh begitu sama Papi, Bara.” tegur Rere. Tapi matanya sudah melirik suaminya kesal. “Kamu, sih.”

“Aku berniat bantu kamu, Re.”

“Kamu cukup diam, sayang, itu aja udah sanga membantu.”

Terdengar tawa tertahan dari belakang Leo. Ketika dia menoleh, Nathan berusaha melenyapkan tawa meski dia berbisik pelan pada Andara.

“Kalau begini, Kak Rere kaya punya empat anak, ya?”

“Berisik!” umpat Leo yang ternyata mendengarkan.

Dan sesuai perintah Rere, maka selama Rere mendamaikan kedua putranya, Leo hanya diam mendengarkan.

Rere menyuruh Arka minta maaf dan mengakui kesalahannya, Rere juga menasihati Arka

untuk tidak mengulangi perbuatannya dan tidak boleh mengganggu orang lain.

Arka mengangguk mengerti, dia pun minta maaf pada adiknya. Sementara Bara, awalnya dia jual mahal sekali, tidak mau menatap, tidak mau menerima tangan Arka yang terulur padanya.

Leo menahan dirinya untuk tidak berkomentar agar Rere tidak kesal padanya lagi.

Tapi dengan sikap lemah lembut dan nasehat Rere yang merdu, akhirnya Bara pun mau bersalaman bersama Arka. Bahkan mau minta maaf meski terlihat tak ikhlas. Rere juga menyuruh mereka saling berpelukan lagi dan bertanya apakah mereka masih mau berenang atau tidak.

Tapi mereka semua serentak menganggukkan kepala. Maka setelah drama melelahkan itu selesai, anak-anak kembali bermain ditemani Andara dan Nathan.

Adel bahkan sempat memeluk Maminya dan mengucapkan terima kasih karena sudah mendamaikan kedua saudaranya.

Sementara itu, Leo yang sejak tadi hanya diam mengamati, kini tersenyum tipis. Siapa yang menyangka, Rechelle Kanaya Barata yang cengeng, manja, dan senang menyusahkannya itu, bisa menjadi Ibu yang begitu hebat untuk anak-anaknya.

Cara Rere mendidik anak-anak sangat lembut, penuh kasih sayang hingga anak-anak sepenuhnya takluk bahkan memujanya selayaknya Leo memuja istrinya.

Apa lagi Bara. Astaga... Leo tak habis pikir bagaimana bisa dia menciptakan makhluk hidup yang serupa dengannya di dunia ini. Bukan hanya wajah dan sikap mereka saja yang cenderung mirip, cara Bara mencintai Maminya pun, sama seperti cara Leo mencintai istrinya.

Leo seperti menemukan saingan baru di dunia ini. Saingan yang sayangnya tak bisa dia singkirkan karena berasal dari darah dagingnya.

Hela napas Rere yang terdengar lelah menyentak Leo dari lamunan. Bisa dia lihat bagaimana istrinya menyeka keringat di dahi meski

sambil tersenyum bahagia sementara matanya memandangi anak-anak mereka yang kembali bermain.

Leo mendekat, telunjuknya mencolek hidung Rere, menarik perhatian istrinya.

"Apa sih kamu," cebik Rere.

"Capek nggak mengurus anak-anak aku?" tanya Leo.

"Anak kamu aja?" protes Rere.

"Anak kita. Kecuali Bara." ralat Leo hingga Rere terkekeh geli.

"Nggak capek."

"Tapi mereka merepotkan."

"Nggak apa-apa. Aku udah biasa direpotkan sama Papi mereka."

Leo mendengus. Lalu dia mengalihkan perhatian pada anak-anaknya. Mereka tertawa dan bercanda, seolah bukan mereka saja yang tadi menciptakan keributan.

Ketika memalingkan muka dan kembali menatap Rere, Leo menemukan tatapan penuh cinta

yang sangat tulus di kedua mata istrinya. Tatapan itu untuk anak-anak mereka.

"Mereka harus berterima kasih sama aku," gumam Leo. Rere menatapnya dengan kernyitan di dahi. "karena aku telah memilih dan mencintai Ibu yang tepat untuk mereka."

Rere tersenyum malu-malu, dia terlihat sangat menggemaskan hingga Leo memeluknya dan mengecup dahinya lama.

Di sana, mereka berdiri, saling memeluk, menatap tawa dan kebahagiaan anak-anak mereka dengan hati yang begitu hangat.

Sesekali Leo mengecup puncak kepala Rere, memandangi wajahnya yang cantik, menyelami bola matanya sendu, menyimpan semua keindahan itu di dalam ingatannya.

Agar kelak, jika Tuhan lebih dulu membawa Rere pergi, meski tahu tak akan bisa melanjutkan hidupnya lagi dengan cara yang benar, paling tidak, Leo memiliki ribuan memori indah yang berasal dari paras wajah istrinya.

Wajah seorang wanita yang mencintai dirinya dengan sempurna, tanpa mengerti kata lelah dan putus asa.

Jika kehidupan selanjutnya itu memang ada, sepertinya... Leo yang akan mengejar dan mencari di mana keberadaan Rere agar mereka bisa mengulangi kehidupan yang diselimuti kebahagiaan ini.

***